

**IMPLEMENTASI E-MAAL SEBAGAI UPAYA EFEKTIFITAS
KEUANGAN SANTRI
(STUDI PADA PONDOK PESANTREN SIDOGIRI)**

TESIS

Dosen Pembimbing 1 : Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.E.I.

Dosen Pembimbing 2 : Dr. Khusnudin, M.E.I



Disusun oleh:

Nizar Zulmi

(220504210005)

**PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

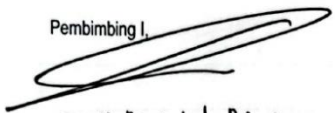
Jl. Ir. Soekarno No 34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/01 Revisi 4.0	PESETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal Terbit 02 Januari 2024 Halaman: 23 dari 29
---	------------------------	--

Tesis dengan Judul IMPLEMENTASI UANG DIGITAL (e-MML) SEBAGAI
UPAYA EFEKTIVITAS KEUANGAN SANTRI (STUDI
DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I,


Dr. H. Misbahul Munir

NIP.

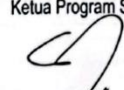
Pembimbing II,


Khushnuddin

NIP.

Mengetahui:

Ketua Program Studi


Eko Suprayitno, S.E., M.Si., Ph.D

NIP.

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

**IMPLEMENTASI E-MAAL SEBAGAI UPAYA EFEKTIFITAS
KEUANGAN SANTRI
(Studi Pada Pondok Pesantren Sidogiri)**

oleh Nizar Zulmi (220504210005) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 20 Desember 2024, dan telah diperbaiki sebagaimana saran-saran Dewan Penguji.

Dr. Irmayanti Hasan, ST., M.M
NIP : 19770506 2003122001

Penguji Utama

Dr. Hj. Meldona, SE., MM., Ak., CA
NIP : 197707022006042001

Ketua Penguji

Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.El
NIP. 197507072005011005

Pembimbing I

Dr. Khusnudin, M.E.I.
NIP. 19700617201608011052

Pembimbing II

Mengetahui,
Direktor Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 19690303 200003 1 002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nizar Zulmi

NIM : 220504210005

Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

Judul Penelitian : “IMPLEMENTASI E-MAAL SEBAGAI UPAYA
EFEKTIFITAS KEUANGAN SANTRI
(STUDI PADA PONDOK PESANTREN SIDOGIRI)”.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Malang, 02 September 2024

Hormat saya,



Nizar Zulmi

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji Syukur Alhamdulillah atas segala nikmat dan karunia-Nya sholawat dan salam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan keluarganya, amin.

Saya persembahkan tesis ini kepada : Kedua orang tua saya yaitu kepada Ibu saya (Hj. Khoirin Nisa) dan kepada ayah saya (H. Rosul) yang telah mengasuh dan mendidik saya dengan sebaik-baiknya, merawat saya sejak saya masih kecil sampai dengan dewasa, dan mendoakan saya semenjak dari dalam kandungan sampai detik ini. Dan karya ilmiah ini, juga saya permbahkan kepada istri tercinta saya (Qurrota A`yun) dan anak-anak saya (Fatimatuz Zahra dan Achmad Sadullah) yang telah menemani saya dalam keadaan duka dan suka. Begitu pula kepada teman-teman saya yang selalu *mensupport* agar tesis ini segera selesai tepat waktu.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Yang dimaksud dengan transliterasi adalah alih aksara dari tulisan arab ke tulisan latin. Pedoman ini diperlukan terutama bagi mereka yang dalam teks karya tulisnya ini menggunakan beberapa istilah Arab yang belum dapat dianggap sebagai kata Bahasa Indonesia atau masih terbatas penggunaannya.

a. Pedoman aksara

Berikut adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara Latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Tsa	Ts
ج	Jim	J
ح	Ha	H
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Dzal	Dz
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Shad	Sh
ض	Dhad	Dz
ط	Tha	Th

ظ	Zha	Zh
ع	‘ain	‘
غ	Ghain	Gh
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Waw	W
ه	Ha	H
ء	Hamzah	‘
ي	Ya	Y

b. Vocal

Dalam Bahasa arab vocal sama seperti dalam Bahasa Indonesia memiliki vocal Tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong. Untuk vocal Tunggal atau monoftong ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda vocal Arab	Tanda vocal Latin	Keterangan
(َ)	A	Fathah
(ِ)	I	Kasrah
(ُ)	U	Dhammah

Adapun untuk vocal rangkap atau diftong, ketentuan alih aksaranya sebagai berikut :

Tanda vocal Arab	Tanda vocal Latin	Keterangan
يَـ	Ai	A dan i

أُو	Au	A dan u
-----	----	---------

c. Vokal Panjang

Ketentuan alih aksara vocal Panjang (madd), yang dalam Bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, yaitu :

Tanda vocal Arab	Tanda vocal Latin	Keterangan
أَ	Ā	A dengan topi di atas
إِ	Ī	I dengan topi di atas
أُ	Ū	U dengan topi di atas

ABSTRAK

Nizar Zulmi. NIM : 220504210005. Implementasi E-Maal Sebagai Upaya Efektifitas Keuangan Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Sidogiri). Pembimbing: (I) Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI (II) Dr. Khusnudin, M.E.I.
1446 H | 2024 M.

Perkembangan teknologi telah mempengaruhi berbagai bidang kehidupan termasuk pola transaksi tunai beralih ke non-tunai. Tren inilah yang mendorong Pondok Pesantren Sidogiri berinovasi dengan membuat produk financial technology (fintech) bernama E-maal sejak tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi implementasi E-maal sebagai upaya efektifitas keuangan santri pada Pondok Pesantren Sidogiri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menguraikan peran E-maal dalam upaya efektifitas pengelolaan keuangan santri. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan sumber primer melalui wawancara dan kuesioner terhadap informan kunci yaitu pengurus, wali santri, santri dari berbagai tingkatan pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri, pengelola dan karyawan E-maal, serta toko Basmalah yang menjadi outlet resmi transaksi E-maal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi E-maal di Pondok Pesantren Sidogiri telah dilaksanakan secara efektif sesuai dengan tujuannya, yaitu sebagai alat transaksi yang dapat memenuhi semua kebutuhan santri secara fleksibel, praktis, dan aman, yang dapat digunakan baik di lingkungan internal dan eksternal pondok serta terintegrasi dengan sistem pembayaran tagihan iuran. Penerapan E-Maal dapat efektif meningkatkan transparansi, keamanan, pemeliharaan data serta efisiensi proses transaksi yang berdampak terhadap peningkatan kepuasan dari santri, wali santri dan juga pengurus. Selain itu, implementasi E-maal juga meningkatkan kesadaran dan literasi keuangan bagi santri. Secara massif implementasi E-Maal telah menjadi wujud inovasi keuangan di lingkungan Pondok Pesantren yang terus akan dikembangkan agar lebih memberi manfaat luas bagi pengurus, santri, dan wali santri serta masyarakat.

Kata Kunci: Uang Digital, Pondok Pesantren, E-maal, Pondok Pesantren Sidogiri,

ABSTRACT

Nizar Zulmi. NIM : 220504210005. Implementation of E-Maal as an Effort to Financial Effectiveness of Students (Study on Sidogiri Islamic Boarding School). Supervisor: (I) Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI (II) Dr. Khusnudin, M.E.I. 1446 H | 2024 M.

Technological developments have affected various areas of life including the pattern of cash transactions switching to non-cash. This trend is what encourages the Sidogiri Islamic Boarding School to innovate by creating a financial technology (fintech) product called E-maal since 2017. The purpose of this study is to explore the implementation of E-maal as an effort to achieve the financial effectiveness of students at the Sidogiri Islamic Boarding School.

This research is a qualitative research that describes the role of E-maal in efforts to effectively manage student finances. Data collection was carried out using primary sources through interviews and questionnaires to key informants, namely administrators, guardians of students, students from various levels of education at the Sidogiri Islamic Boarding School, E-maal managers and employees, and the Basmalah store which is the official outlet for E-maal transactions.

The results of the study show that the implementation of E-maal at the Sidogiri Islamic Boarding School has been carried out effectively in accordance with its purpose, namely as a transaction tool that can meet all the needs of students in a flexible, practical, and safe manner, which can be used both in the internal and external environment of the boarding school and integrated with the contribution bill payment system. The implementation of E-Maal can effectively increase transparency, security, data maintenance and the efficiency of the transaction process which has an impact on increasing satisfaction from students, guardians of students and administrators. In addition, the implementation of E-maal also increases financial awareness and literacy for students. Massively, the implementation of E-Maal has become a form of financial innovation in the Islamic Boarding School environment which will continue to be developed to provide wider benefits for administrators, students, and guardians of students and the community.

Keywords: Digital Money, Islamic Boarding School, E-maal, Sidogiri Islamic Boarding School,

الخلاصة

نزار زلمي. تطبيق نظام المال الإلكتروني كجهد لفعالية التمويل السنترى
(دراسة في مدرسة سيدوجيري الإسلامية الداخلية)

أثر تطور التكنولوجيا على مختلف مجالات الحياة بما في ذلك نمط المعاملات النقدية التي تحولت إلى معاملات غير نقدية. وقد شجع هذا الاتجاه مدرسة سيدوجيري الإسلامية الداخلية على الابتكار من خلال ابتكار منتج تكنولوجي مالي (تكنولوجيا مالية) يسمى المال الإلكتروني منذ عام 2017. والغرض من هذه الدراسة هو استكشاف تطبيق المال الإلكتروني كمحاولة لزيادة فعالية المعاملات المالية في مدرسة سيدوجيري الإسلامية الداخلية

هذا البحث هو عبارة عن دراسة نوعية تصف دور المال الإلكتروني في تتضمن عملية الجهود المبذولة لإدارة الشؤون المالية للسناتري بفعالية. وقد تم جمع البيانات باستخدام المصادر الأولية من خلال المقابلات والاستبيانات التي أجريت مع المخبزين الرئيسيين وهم الإداريون وأولياء أمور السنترى والسنترى من مختلف المراحل التعليمية في مدرسة سيدوجيري الإسلامية الداخلية، ومدراء وموظفو المال الإلكتروني، ومحل البسطة الذي يعد المنفذ الرسمي لمعاملات المال الإلكتروني

أظهرت النتائج أن تطبيق نظام المال الإلكتروني في مدرسة سيدوجيري الإسلامية الداخلية قد تم تنفيذه بفعالية وفقاً لأهدافه المتمثلة في كونه أداة معاملات يمكن أن تلبي جميع احتياجات الطلاب بمرونة وعملية وأمان، ويمكن استخدامه في البيئة الداخلية والخارجية للمدرسة الداخلية على حد سواء، كما يمكن أن يتكامل مع نظام دفع الفواتير الدراسية. يمكن أن يؤدي تطبيق نظام المال الإلكتروني إلى زيادة الشفافية والأمان والحفاظ على البيانات وكفاءة عملية المعاملات بشكل فعال، مما يؤثر على زيادة رضا الطلاب وأولياء أمور الطلاب والإداريين. بالإضافة إلى ذلك، يؤدي تطبيق نظام المال الإلكتروني أيضاً إلى زيادة الوعي والثقافة المالية للطلاب. على نطاق واسع، أصبح تطبيق نظام المال الإلكتروني شكلاً من أشكال الابتكار المالي في بيئة المدارس الداخلية الإسلامية التي سيستمر تطويرها لتوفير فوائد أوسع لإداريين والطلاب وأولياء أمور الطلاب والمجتمع

الكلمات المفتاحية: النقود الرقمية، المدرسة الداخلية الإسلامية، المال الإلكتروني مدرسة سيدوجيري الداخلية الإسلامية

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala berkat dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian tesis dengan judul “IMPLEMENTASI E-MAAL SEBAGAI UPAYA EFEKTIFITAS KEUANGAN SANTRI (STUDI PADA PONDOK PESANTREN SIDOGIRI)”.

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat dalam Mencapai Studi Magister Ekonomi Syariah pada Program Studi Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Proses penulisan tesis ini menjadi sebuah perjalanan yang penuh dengan tantangan, pembelajaran, dan pengalaman berharga bagi penulis. Dengan bimbingan dari Allah SWT serta dukungan dari berbagai pihak, penulis berhasil menyelesaikan proposal tesis ini dalam batas waktu yang ditentukan.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Eko Suprayitno, S.E., Msi., Ph.D selaku Ketua Program Studi Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.E.I., selaku Dosen Pembimbing Pertama Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. Khusnudin, M.E.I, selaku Dosen Pembimbing Kedua Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Kedua orang tua saya, H rosul dan HJ Khoirin Nisa' yang selalu mendoakan kesuksesan saya dan menjadi penyemangat

Penulis sadar bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa depan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi syariah.

Akhirnya, penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang hendak memperdalam pemahaman mengenai strategi implementasi E-Maal sebagai upaya efektifitas keuangan santri (studi pada Pondok Pesantren Sidogiri).

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Akademis	10
2. Manfaat Praktis	10
a. Bagi pengelola	10
b. Bagi masyarakat secara umum	10
c. Bagi Pondok Pesantren	10
E. Ruang Lingkup Penelitian	11
F. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	11
BAB II TINJAUAN TEORI	19
A. Kajian Teori	19
1. Layanan Digital	19
2. Strategi Pengelolaan Keuangan	29
3. Efektifitas Keuangan	32
B. Definisi Istilah	39
C. Kerangka Berfikir	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	43
A. Jenis dan Pendekatan.....	43
B. Data dan Sumber Data	43
C. Teknik Pengumpulan Data.....	45
1. Observasi.....	45
2. Wawancara.....	46
3. Dokumentasi	46
D. Keabsahan Data.....	47
E. Objek Penelitian	49
F. Teknik Analisa	49
G. Model Analisis	50
BAB IV PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Paparan Hasil Penelitian	52
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri (PPS).....	52
2. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri	54
3. Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Sidogiri	57
4. Program E-maal Di Pondok Pesantren Sidogiri.....	65
5. Implementasi E-maal	71
c. Implementasi E-maal Oleh Santri Dari Berbagai Klaster atau Tingkatan di PPS.....	75
d. Efektifitas Implementasi E-maal di Pondok Pesantren Sidogiri	78
B. Pembahasan.....	80
1. Implementasi Emaal oleh santri di Pondok Pesantren Sidogiri	80
2. Penggunaan E-maal Oleh Santri di Pondok Pesantren Sidogiri Dari Berbagai Klaster	86
3. Efektifitas Implementasi E-maal Oleh Santri Di Pondok Pesantren Sidogiri.....	93
1. Peningkatan transparansi.....	96
2. Efisiensi Proses Transaksi.....	98
3. Pemeliharaan Data	100
4. Keamanan dan Kepuasan Pengguna	101

BAB V PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada saat ini dunia telah memasuki era globalisasi, dimana perkembangan teknologi telah membawa berbagai perubahan terhadap bidang kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan kehidupan konsumen sehari-harinya. Perubahan tersebut tampaknya memberikan dampak terhadap pola di kehidupan konsumen. Tradisi serta kebiasaan yang sudah lama mulai ditinggalkan secara perlahan-lahan. Salah satu perubahan tradisi dan kebiasaan yang mulai ditinggalkan secara perlahan-lahan adalah kemudahan dalam bertransaksi.

Perkembangan zaman dari masa ke masa membuat cara bertransaksi jauh semakin mudah, begitu juga dengan perilaku konsumen sebagian besar juga mengalami perubahan pada masa sekarang ini. Jika dahulu kita hanya melakukan transaksi dengan cara pembayaran tunai, maka pada saat ini sudah berbeda, kita sudah bisa melakukan pembayaran dengan cara nontunai atau dalam bahasa lain adalah *financial technology (fintech)*.

Dompet digital (*e-wallet*) merupakan suatu bentuk alternatif metode pembayaran yang menggunakan media jaringan internet atau online yang sangat aman, nyaman dan mudah untuk digunakan. Hanya dengan koneksi internet sistem *e-wallet* sudah bisa digunakan oleh para penggunanya. dompet digital (*e-wallet*) sangat memungkinkan para pemakainya untuk mengirim atau menerima uang

dengan nominal tertentu. Aplikasi dompet digital sangat diminati oleh masyarakat di Indonesia, bahkan jumlahnya saat ini sudah terdapat 38 dompet digital yang sudah diakui oleh Bank Indonesia secara resmi. Transaksi dompet digital di Indonesia mencapai angka US\$ 1,5 miliar di tahun 2018 dan ke depan terus meningkat hingga US\$ 25 miliar pada tahun 2023 diperkirakan. Berdasarkan riset dan data iPrice Group yang berkolaborasi dengan App Annie, menyatakan bahwa Aplikasi E-wallet local Go-pay merupakan produk *Start-Up decacorn* pertama di Indonesia dengan pengguna aktif terbanyak dan berhasil menyentuh USD 6.3 miliar sebagai metode pembayaran, selain dari ke-5 besar E-wallet local lainnya seperti OVO, DANA, LinkAja, dan Jenius. Inilah rangking 10 besar aplikasi e-wallet yang paling populer di Indonesia sejak 2017 - 2022 (Fadhilah *et al.*, 2021).

E-wallet sendiri merupakan salah satu dari jenis perkembangan *financial technology* yang bermanfaat untuk membantu aktivitas keuangan dan juga sebagai fasilitas atau penunjang kehidupan masyarakat dalam bertransaksi. Fitur-fitur yang terdapat dalam platform *e-wallet* dibuat dengan tujuan untuk memudahkan pemakai platform *e-wallet* dalam bertransaksi secara aman, efektif dan efisien dan sebagai alat pembayaran yang resmi dan sudah diakui oleh Bank Indonesia. Terdapat 5 *Platform e-wallet* yang sering digunakan di Indonesia yang meliputi OVO, Gopay, ShoopeePay, Dana dan LinkAja (Aulia, 2020).

Meningkatnya pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di berbagai kota di Indonesia saat masa pandemi, membuat persaingan usaha untuk mengembangkan serta bersaing secara sehat semakin ketat. Hal ini yang menjadikan tantangan tersendiri bagi para pemilik UMKM agar dapat

mempertahankan usaha bisnis mereka untuk memperoleh keuntungan. untuk menghadapi tantangan yang dihadapi oleh pemilik UMKM ini maka diperlukan pemahaman akan suatu strategi pemasaran dengan memanfaatkan *digital technology*. Pemanfaatan *digital technology* bagi UMKM di tengah pandemi merupakan suatu hal yang diperlukan untuk meningkatkan jangkauan daya tarik konsumen untuk akan suatu produk agar tetap bertahan dan mampu bersaing antara produk atau usaha sejenis (Kamil & Miranda, 2024).

Pemanfaatan *digital technology* sebagai media promosi seperti melakukan promosi pada layanan *e-commerce*, merupakan salah satu contoh dari pengaplikasian strategi pemasaran terhadap suatu bisnis yang dijalankan untuk menarik daya tarik konsumen terhadap suatu produk. Namun, penerapan strategi pemasaran juga dapat meliputi pengadopsian platform *e-wallet* sebagai alternatif melakukan transaksi jual beli, karena pemakaian *e-wallet* saat ini telah menjadi trend untuk melakukan pembayaran di masa pandemi.

Sehingga dapat dikatakan bahwa *e-wallet* dapat meningkatkan efektifitas dan ketertarikan konsumen untuk tertarik untuk melakukan transaksi pembelian akan produk yang ditawarkan. Hal ini disebabkan karena pada aplikasi *e-wallet* terdapat beberapa fitur penawaran yang menarik seperti *cashback*, promo, diskon atau potongan harga yang diperoleh oleh konsumen sebagai pengguna *e-wallet* sehingga konsumen memiliki ketertarikan untuk melakukan transaksi jual beli.

Fintech di Indonesia memiliki beberapa layanan dan produk yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Bank Indonesia membaginya menjadi beberapa jenis, di antaranya yaitu platform online untuk pinjaman atau kredit, gadai, aplikasi

pembayaran, platform online untuk mengumpulkan donasi dan bantuan, perencanaan keuangan, pasar modal, layanan internet banking dan asuransi. Layanan produk yang berkembang di Indonesia adalah aplikasi pembayaran. Salah satu produk *finansial digital* tersebut adalah uang elektronik (*e-money*). *E-money* dianggap sebagai alternatif pembayaran non tunai yang lebih efektif. Uang elektronik umumnya disimpan dalam dompet digital demi kemudahan akses (Liswanty *et al.*, 2023). Dalam perkembangannya fintech dibedakan menjadi dua model yakni fintech konvensional dan syariah. Menurut (Aulia *et al.*, 2020) dalam penelitiannya mengungkapkan perbedaan kedua jenis *fintech* seperti:

Tabel 1.1 Perbedaan Fintech Konvensional dan Syariah

No	Fintech Konvensional	Fintech Syariah
1	Fintech konvensional berbasis bunga	Fintech syariah berbasis bagi hasil.
2	Fintech konvensional mengikuti peraturan negara yang berlaku	Fintech syariah mengikuti aturan negara yang berlaku dengan tambahan aturan-aturan dari syariat Islam, seperti tidak boleh maisir (bertaruh), gharar (ketidakpastian), dan riba (jumlah bunga melewati ketentuan)
3	Fintech konvensional menggunakan model pembiayaan berdasarkan kesepakatan dua belah pihak	Fintech syariah menggunakan beberapa prosedur berdasarkan akadnya, yang dilakukan oleh penerima dan pemberi sejumlah dana
4	Apabila nasabah mengajukan pinjaman secara fintech konvensional, nasabah akan menanggung sepenuhnya resiko ketika nasabah tidak memiliki kemampuan untuk membayar cicilannya	Apabila nasabah mengajukan pinjaman secara fintech syariah, kedua belah pihak baik fintech ataupun nasabah akan menanggung resiko tersebut

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

Pemanfaatan *fintech* syari'ah seperti produk layanan uang elektronik yang dapat mempermudah keuangan dengan lebih cepat, dan aman (Artha *et al.*, 2023). Dengan munculnya uang elektronik akan memungkinkan masyarakat atau pengguna lainya untuk melakukan transaksi finansial tanpa menggunakan uang tunai secara prinsip Islam. Menjamurnya bisnis startup seperti ini, membuat para pelaku usaha serta lembaga lainya melakukan berbagai inovasi dalam produk finansial digitalnya, seperti contohnya Go-Pay dari Go-Jek.

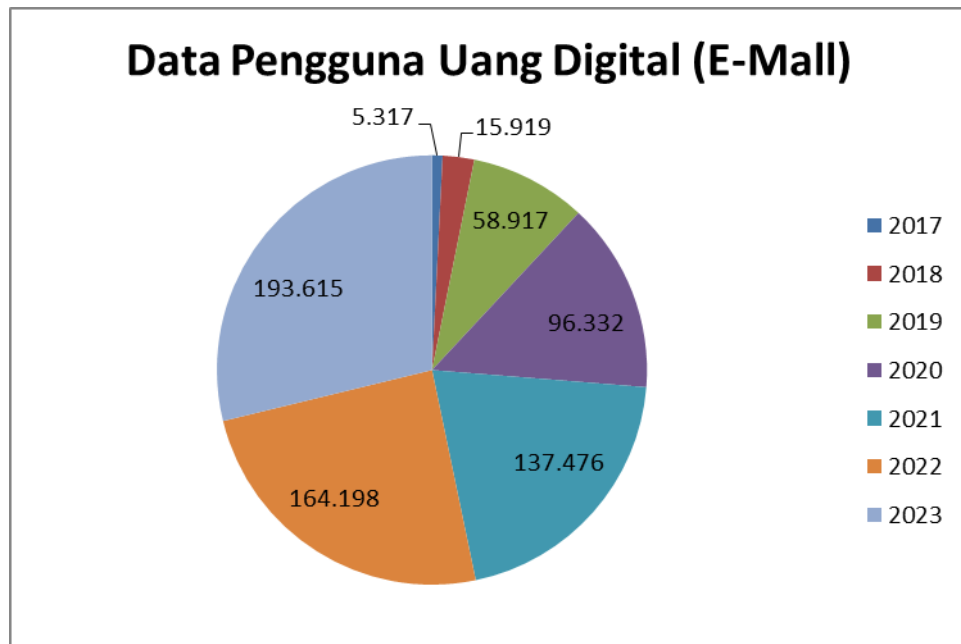
Fenomena tren penggunaan uang elektronik dalam aplikasi pembayaran digital atau penggunaan dompet digital menjadi sebuah langkah transformasi digital dalam hal keuangan. Layanan keuangan yang semakin mudah, transparan dan sesuai dengan prinsip Islam menjadi dorongan Pondok Pesantren Sidogiri dalam berinovasi yang tujuanya untuk kemandirian pesantren. Maka dari itu berawal dari mitra kerja Toko Basmalah yang ikut serta berinisiatif membuat *financial technology* (fintech) yang serupa untuk mempertahankan kredibilitas perusahaan dan sebagai daya tarik tersendiri di tengah kemajuan teknologi yang ada saat ini. Melalui aplikasi *e-wallet* yang ada pada Toko Basmalah ini bernama E-maal yang dapat digunakan sebagai alat transaksi pembayaran saat berbelanja di Toko Basmalah. Selain itu, dapat digunakan untuk kebutuhan lainnya yang telah tersedia pada fitur layanan saat membuka aplikasi E-maal.

Berdasarkan sejarahnya E-maal pertama kali di launching pada tahun 2017 dengan jargon "*One Step To Be Better*" oleh PT. Sidogiri Mitra Utama di Pondok Pesantren Sidogiri (PPS) Pasuruan dan digunakan untuk pembayaran santri saat berbelanja dan sarana pembayaran kiriman santri PPS (transfer) dari wali santri

yang ada di luar kota. Saat itu E-maal hanya berbentuk kartu dan hanya dapat digunakan untuk sesama E-maal saja melalui kasir pada Toko Basmalah, namun saat ini E-maal juga disediakan dalam bentuk aplikasi dan dengan berbagai fitur layanan dalam aplikasi sehingga memudahkan semua pengguna dalam menggunakannya, baik dengan menggunakan kartu atau aplikasi android di Smartphone.

Layanan digital mempermudah dalam mengelola keuangan seperti fitur pembayaran billing dan belanja, transfer uang saku santri, tarik tunai, pembelian pulsa dan PPOB, serta dapat transfer antar bank. Kemudahan ini memungkinkan santri untuk dapat memnatau saldo secara berkala dan dapat memanajemen keuangan sesuai kebutuhan yang diperlukan. E-maal memberikan trobosan inovasi yang membuat kegiatan bermuamalah menjadi efesien, tidak heran angka penggunaanya dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup baik. Berdasarkan data diperoleh dapat digambarkan melalui tabel sebagai berikut :

Gambar 1.2 Diagram Data Pengguna Uang Digital E-Maal



Sumber : Data Sidogiri Fintech Utama, 2024

Beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian Dorfleitner & Nguyen (2024) menyatakan bahwa peran uang digital dapat meningkatkan layanan keuangan yang berdampak pada peningkatan perekonomian dan pemberdayaan bagi perempuan, akan tetapi dalam prakteknya ada keterbatasan keterampilan manajemen keuangan. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Aji *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa norma subjektif masyarakat mempunyai pengaruh langsung terhadap persepsi penggunaan uang digital, serta pengetahuan riba dapat pula memoderasi hubungan keduanya. Tetapi adapula penelitian yang menyatakan peluang dan tantangan uang digital seperti penelitian (Setyowati *et al.*, 2021) model sistem informasi e-bisnis (EBIS) di Indonesia belum banyak SDM yang mumpuni akan tetapi peluang uang digital dapat mempermudah dan mempercepat layanan. Hal ini diperkuat dengan penelitian oleh (Halili, 2023) yang menyatakan bahwa pondok

pesantren juga memiliki kemampuan dalam menerapkan transaksi uang digital sebagai media pembayaran.

Layanan digital menjadi pendorong kemudahan di berbagai lembaga yang ada baik di bidang komunikasi, informasi bahkan ekonomi. Hal ini tentu memerlukan suatu manajemen yang baik seperti yang dikemukakan oleh penelitian Fatimah & Aminah (2021) bahwa ada beberapa tahapan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Diperkuat pula dengan penelitian oleh Nafis *et al.*, (2021) yang menyatakan terdapat kendala tahapan manajemen layanan digital di pondok pesantren yaitu sumber daya, komunikasi dan sistem tata kelola.

Berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, penelitian oleh Rusdianti, (2024) menyatakan bahwa sebelum memulai layanan digital perlu untuk mengetahui landasan hukum bermuamalah, dan hal ini diperkuat oleh penelitian Nur & Hendratmi (2020) yang menyatakan bahwa layanan digital merupakan inovasi dalam kegiatan muamalah tetapi dalam implementasinya masih banyak yang belum digital karena kurang nya pemahaman. Beberapa penelitian terdahulu terdapat perbedaan temuan yang dihasilkan sehingga penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan melihat kondisi dan tempat penelitian

Dalam pelaksanaanya lembaga terkait perlu melakukan strategi dalam pengelolaan keuangan dengan memaksimalkan teknologi yang ada, hal ini seperti temuan penelitian oleh (Mufidah, 2024) yang menyatakan bahwa metode SWOT dapat membantu pihak terkait untuk menilai pengelolaan layanan digital, temuan tersebut berbeda oleh penelitian Priatna & Faizah (2023) yang menggunakan

metode *Strenghts, Opportunities, Aspirations, Result* atau SOAR yang dapat menilai data perkembangan pengguna layanan. Secara manfaat layanan digital dapat membantu mengelola keuangan hal tersebut berdasarkan temuan penelitian oleh Zayyadi & Syahroni (2020) yang menyatakan bahwa aplikasi E-Santri berdampak positif, akan tetapi berbeda penelitian yang dilakukan oleh Hanum *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa aplikasi E-Bekal belum dapat dirasakan dampaknya oleh santri.

Di Pondok Pesantren Sidogiri implementasi E-maal punya keistimewaan tersendiri. Hal itu antara lain dikarenakan E-maal merupakan produk yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren yang tidak dimiliki oleh pesantren lain. Di samping juga berbentuk kartu, E-maal juga sudah tersedia dalam bentuk aplikasi yang bisa didownload di *playstore* maupun *appstore*. Selain itu, dalam hal impelentasinya pun berbeda dengan layanan digital yang digunakan di beberapa kampus atau universitas, karena disesuaikan dengan aturan di pondok pesantren dan juga didukung penuh implementasinya oleh Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih mendalam mengenai “Implementasi E-Maal Sebagai Upaya Efektifitas Keuangan Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Sidogiri)”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi E-Maal di Pondok Pesantren Sidogiri?
2. Bagaimana implementasi e-maal oleh santri dari berbagai klaster di Pondok Pesantren Sidogiri?
3. Bagaimana efektifitas implementasi E-maal di Pondok Pesantren Sidogiri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa implementasi E-maal di Pondok Pesantren Sidogiri.
2. Untuk menganalisa model pengelolaan keuangan santri di Pondok Pesantren Sidogiri.
3. Untuk menganalisa seberapa efektif penggunaan E-maal di Pondok Pesantren Sidogiri.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian yang dapat diterima secara :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memiliki manfaat secara akademis dalam hal pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang implementasi E-maal Sebagai Upaya Efektifitas Keuangan Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Sidogiri).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pengelola

Penelitian ini bisa memberikan evaluasi dan kritik serta saran agar pengelolaan keuangannya bisa lebih efektif serta terarah.

b. Bagi masyarakat secara umum

Memberikan gambaran kepada masyarakat dalam proses pengelolaan dengan keuangan secara efektif dengan berbagai fasilitas yang disediakan oleh E-maal.

c. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini memiliki manfaat secara umum dalam hal pengambilan sebuah keputusan oleh pengelola pondok pesantren maupun lembaga terkait dalam melihat penggunaan E-maal sebagai upaya efektifitas keuangan santri.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Mengacu pada keterbatasan ruang lingkup kajian, peneliti hanya membahas terkait layanan digital, strategi pengelolaan keuangan dan efektifitas keuangan. Hal ini dikarenakan beberapa kajian tersebut mempunyai landasan pertimbangan bagi para pengelola Pondok Pesantren yakni Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri atau Kopontren Sidogiri yang menggunakan layanan digital berupa E-maal sebagai inovasi atau kemudahan dalam muamalah. Selain itu, peneliti ingin memaksimalkan temuan atau model strategi pengelolaan keuangan santri pada Pondok Pesantren Sidogiri. Mengacu pada keterbatasan aspek teknis penelitian lainnya, peneliti hanya memfokuskan tingkat efektifitas keuangan dengan menggunakan strategu uang digital yang ada di Pondok Pesantren Sidogiri. Keterbatasan penelitian ini, mengacu berdasarkan data observasi secara langsung serta tambahan sumber lainya seperti data laporan tahunan *Sidogiri Fintech*.

F. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian atau studi yang membahas tentang penggunaan uang digital sebagai upaya efektifitas keuangan pada lembaga keuangan syari'ah yang telah dilakukan diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.3 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun dan Judul	Tujuan	Hasil	Orisinalitas
1	Dorfleitner, G., & Nguyen, Q. A. (2024). <i>Mobile money for women's economic empowerment: The mediating role of financial management practices. Review of Managerial Science</i> , 18(7), 1807-1836.	Mengetahui peran uang digital sebagai kontribusi terhadap peningkatan perekonomian dan pemberdayaan bagi perempuan di tujuh negara di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara dengan perilaku keuangan sebagai mediasi.	Menunjukkan peran uang digital dapat meningkatkan layanan keuangan yang berdampak pada peningkatan perekonomian dan pemberdayaan bagi perempuan, akan tetapi keterbatasan keterampilan manajemen keuangan	Perbedaan penelitian pada penelitian ini adalah subjek penelitian yang dilakukan lebih memfokuskan pada peran perempuan dalam penggunaan layanan digital di berbagai lembaga di Afrika
2	Aji, H. M., Berakon, I., & Riza, A. F. (2021). <i>The effects of subjective norm and knowledge about riba on intention to use e-money in Indonesia. Journal of Islamic Marketing</i> , 12(6), 1180-1196.	Mengetahui pengaruh norma subjektif terhadap penggunaan uang digital dengan pengetahuan riba sebagai moderasi	Menunjukkan norma subjektif mempunyai pengaruh langsung terhadap persepsi penggunaan uang digital, kemudahan pengguna dan niat menggunakan uang digital. Menariknya pengetahuan riba tidak memoderasi hubungan norma subjektif dengan kemudahan layanan	Perbedaan penelitian pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui dampak pengetahuan riba pada masyarakat terhadap pengaruh norma terhadap penggunaan uang digital
3	Setyowati, W., Widayanti, R., & Supriyanti, D. (2021). <i>Implementation of e-business information system in</i>	Mengetahui penerapan sistem informasi e-bisnis (EBIS) melalui Pertukaran Data Elektronik (EDI), e-mail, papan buletin elektronik,	Menunjukkan model sistem informasi e-bisnis (EBIS) di Indonesia secara peluang dapat mempercepat perkembangan keuangan berbasis	Perbedaan penelitian pada penelitian ini adalah tinjauan analisis secara deskriptif model informasi e-bisnis di

	<i>indonesia: Prospects and challenges. International Journal of Cyber and IT Service Management, 1(2), 180-188.</i>	uang digital, dan lainnya yang berbasis jaringan teknologi dalam peluang dan tantangan di Indonesia	teknologi akan tetapi tantanganya masih banyak SDM masyarakat Indonesia yang belum memanfaatkan e-bisnis	Indonesia untuk melihat tantangan dan peluang ke depan, sehingga pembahasan bersifat umum
4	Halili, H. (2023). Penggunaan E-Money di Lingkungan Pesantren Sebagai Bentuk Transformasi Sistem Pembayaran di Era Digital (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Qarnain). Maisyatuna, 4(3), 19-29.	Mengetahui motif pondok pesantren dalam penerapan uang digital	Menunjukkan pondok pesantren juga memiliki kemampuan dalam menerapkan transaksi uang digital sebagai media pembayaran dengan memanfaatkan teknologi guna menunjang kelancaran kegiatan kepesantrenan menuju arah yang lebih optimal	Perbedaan penelitian pada penelitian ini adalah implikasi penelitian pada pondok pesantren Nurul Qarnain yang menggunakan uang digital sebagai sarana kelancaran pembayaran
5	Fatimah, L., & Aminah, S. (2021). Manajemen Layanan Khusus Unit Koperasi Berbasis E-Money pada Pondok Pesantren Modern di Jawa Timur. JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management, 3(2), 185-202.	Mengetahui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi layanan khusus unit koperasi pada pondok pesantren modern di Jawa Timur.	Menunjukkan Perencanaan terdiri atas perencanaan jangka panjang seperti dan perencanaan jangka pendek, Pengorganisasian terdiri dari rapat anggota tahunan, pengurus, pengawas, dan anggota, Pelaksanaan berwujud beberapa usaha, Pengawasan unit koperasi dilakukan setiap hari dengan adanya laporan keuangan.	Perbedaan penelitian pada penelitian ini adalah model manajemen pengelolaan keuangan santri menggunakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi dalam layanan khususnya
6	Nafis, A. G. R., & Zainol, N. N. B. (2021). <i>The Implementation Strategy of Non-Cash Payment</i>	Mengetahui masalah serta faktor utama yang menghambat implementasi strategi uang digital	Menunjukkan masalah dan faktor utama yang menghambat implementasi strategi uang digital di pondok pesantren ialah sumber	Perbedaan penelitian pada penelitian ini adalah penggunaan model analytical

	<i>Systems in The Islamic Boarding School Through Analytical Hierarchy Process Approach. Economica: Jurnal Ekonomi Islam</i> , 12(1), 27-53.	di pondok pesantren menggunakan model pengembangan analytical hierarchy process (AHP)	daya, komunikasi dan sistem tata kelola	hierarchy process (AHP) untuk menilai atau menentukan skor pada layanan penggunaan uang digital
7	Mu'alina, N., & Husain, M. (2024, June). Transformasi Sistem Cashless Payment sebagai Upaya Digitalisasi Manajemen Pembiayaan Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. In <i>Proceedings of International Conference on Educational Management</i> (Vol. 2, pp. 155-167).	Mengetahui dasar syariah yang digunakan sebagai landasan adanya sistem transaksi cashless payment serta implementasi dari transaksi cashless payment Pondok Pesantren Darussalam Blokagung	Menunjukkan bahwa system cashless memudahkan untuk mengendalikan beberapa masalah keuangan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Terdapat kekurangan dalam penerapan sistem cashless payment, diantaranya sulitnya menjangkau dan memverifikasi wajah pembeli dengan wajah di aplikasi pada saat koperasi dalam kondisi obesitas ditengah keramaian santri	Perbedaan penelitian pada penelitian ini adalah tinjauan analisis keuntungan dan kelemahan penggunaan uang digital di pondok pesantren Blokagung
8	Ulya, B. S. N. L., & Hendratmi, A. (2020). Pengembangan Layanan Keuangan Digital Pada Lembaga Keuangan Non Bank (Studi Kasus Koperasi Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan). <i>Jurnal Ekonomi</i>	Mengetahui strategi pengembangan layanan keuangan digital di koperasi Pondok Pesantren menggunakan studi kasus BMT Sunan Drajat Lamongan	Menunjukkan bahwa salah satu strategi BMT Sunan Drajat dalam mengembangkan layanan keuangan digital di era digital adalah dengan menciptakan sejumlah inovasi digital. Meskipun aplikasi belum diimplementasikan dengan sempurna, aplikasi tersebut	Perbedaan penelitian pada penelitian ini adalah objek penelitian serta model penerapan layanan keuangan digital yang dilakukan oleh BMT Sunan Drajat Lamongan

	Syariah Teori dan Terapan Vol. 7 No. 3 Maret 2020;, 7(3), 532-543.		memiliki pengaruh positif terhadap masyarakat.	
9	Mufidah, I. S., Mulyani, D. S., Damayanti, A., & Irhami, M. N. H. (2024). Inovasi Digital Di Pondok Pesantren Al-Quran Az Zayadiy Dalam Bidang Ekonomi dan Pendidikan. <i>Humano: Jurnal Penelitian</i> , 15(1).	Mengetahui analisa SWOT dari penggunaan kartu digital sebagai metode pembayaran di kantin dan dalam konteks akademik di pondok pesantren Az-Zayadiy	Menunjukkan penerapan teknologi digital memiliki pengaruh yang penting terhadap kemajuan pengelolaan serta proses pembelajaran dalam hal kemudahan di pondok pesantren Az-Zayadiy	Perbedaan penelitian pada penelitian ini adalah penggunaan analisa SWOT dalam melihat dampak penggunaan uang digital di pondok pesantren Az-Zayadiy
10	Munawan, F. N. F., & Priatna, R. (2023). <i>Turus Card: E-Money Islamic Boarding School With Strenghts Approach, Opportunities, Aspirations, Result (SOAR)</i> . <i>Ihtiyath: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah</i> , 7(2), 170-184.	Mengetahui implementasi penggunaan e-money turus-card di Pusat Pendidikan Islam Yayasan Pondok Pesantren Turus Pandeglang dengan analisis metode Strenghts, Opportunities, Aspirations, Result atau SOAR.	Menunjukkan menunjukkan bahwa e-money di Pondok Pesantren Turus merupakan solusi untuk mempermudah transaksi ekonomi, pencatatan dan pelaporan yang lebih cepat dan praktis. T-Card e-money termasuk dalam kategori open loop karena berfungsi sebagai alat pembayaran dan tipe registered berbasis chip sebab identitas pengguna dan nilai uang yang ada di dalamnya terekam dalam kartu pemegang dan terdaftar pada penerbit	Perbedaan penelitian pada penelitian ini adalah penggunaan analisa SOAR dalam melihat dampak penggunaan uang digital di Pusat Pendidikan Islam Yayasan Pondok Pesantren Turus Pandeglang
11	Zayyadi, M., & Syahroni, A. W. (2020). E-Santri	Mengetahui penerapan uang digital E-Santri	Menunjukkan penerapan uang digital E-Santri dapat membantu	Perbedaan penelitian pada penelitian ini

	Sebagai Aplikasi Pembelanjaan dan Pembayaran Mandiri oleh Santri di Pondok Pesantren Az Zubair. Jurnal Solusi Masyarakat, 300-307.	Sebagai Aplikasi Pembelanjaan dan Pembayaran Mandiri oleh Santri di Pondok Pesantren Az Zubair	memudahkan santri dalam mengelola keuangan di Pondok Pesantren Az Zubair	adalah implikasi penelitian yakni penerapan uang digital E-Santri dapat membantu dan memudahkan keuangan santri
12	Hanum, F., Bakhri, S., & Rozi, F. (2022). Efektifitas Penggunaan E-Bekal Sebagai Uang Saku Elektronik di Pesantren. Tasharruf: Journal of Islamic Economics and Business, 3(2), 118-133.	Mengetahui seberapa efektif kehadiran e-bekal di kalangan pelajar sebagai pengguna langsung e-bekal di Pondok Pesantren Nurul Jadid	Menunjukkan bahwa penggunaan e-Bekal masih kurang efektif karena masih banyak siswa yang belum merasakan manfaat yang diharapkan dari penggunaan e-bekal di Pondok Pesantren Nurul Jadid	Perbedaan penelitian pada penelitian ini adalah implikasi penelitian yakni penerapan uang digital E-Bekal belum dapat membantu dan memudahkan keuangan santri
13	Yaseen, S. G., El Qirem, I. A., & Dajani, D. (2022). <i>Islamic mobile banking smart services adoption and use in Jordan</i> . ISRA International Journal of Islamic Finance, 14(3), 349-362.	Mengetahui serta mengidentifikasi layanan pintar mobile banking (IMB) syariah dan penggunaan di Yordania	Menunjukkan ekspektasi kinerja, persepsi kepercayaan dan motivasi hedonis memiliki pengaruh dengan perilaku pengguna IMB. Temuan lainya menunjukkan bahwa harapan tidak memiliki pengaruh dengan perilaku pengguna IMB	Perbedaan penelitian pada penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif dalam analisa penelitiannya

14	Iskandar, R. D. M., Maryanti, T., Jayaprawira, A. R., & Sari, S. N. (2022). <i>Indonesian islamic banking fintech model strategy: Anp method</i>. <i>Aptisi Transactions on Technopreneurship</i> (ATT), 4(2), 142-152.	Mengetahui model strategi fintech pada bank syari'ah di Indonesia menggunakan metode Analytical Networking Process (ANP)	Menunjukkan permasalahan secara internal yaitu kurangnya SDM perbankan syariah yang memahami IT dan keuangan Islam, secara eksternal yaitu dorongan pemerintah. Solusi peningkatan SDM bidang IT yang lebih transparan, efisien, terdesentralisasi, dan aman.	Perbedaan penelitian pada penelitian ini adalah penggunaan model Analytical Networking Process (ANP) dalam menilai strategi fintech pada bank syari'ah di Indonesia
15	Syaifullah, S., Haryanto, R., & Kamaroellah, A. (2024). <i>Implementation of E-Money as Student Payment at Al-Amien Islamic Boarding School from an Islamic Economic Perspective</i>. <i>Masyrif: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen</i>, 5(1), 125-140.	Mengetahui implementasi E-Money sebagai alat pembayaran santri dalam perspektif Islam dan dampaknya bagi santri, walisantri dan pondok di SMA Tahfidh Al-Qur'an PP. Al-Amien Prenduan	Menunjukkan bahwa Implementasi E-Money sebagai alat Pembayaran santri berjalan sesuai dengan harapan semua pihak serta berdampak positif bagi semuanya di PP. Al-Amien Prenduan	Perbedaan penelitian pada penelitian ini adalah implikasi penelitian yang menunjukkan dampak positif dalam penggunaan uang digital terhadap santri
16	Aidin, A. I. T., & Yunus, A. R. (2023). Penerapan Qris Pada Masjid Sebagai Metode Sedekah Yang Efektif. <i>At Tawazun Jurnal Ekonomi Islam</i>, 3(3), 47-55	Mengetahui penerapan Qris sebagai salah satu metode sedekah di masjid yang berada di Kota Makassar dan apakah Qris ini efektif dalam menghimpun dana di masjid-masjid yang berada di Kota Makassar	Menunjukkan sudah ada yang menggunakan metode sedekah menggunakan qris akan tetapi menurut pengelola masjid jamaah masih dominan menggunakan kotak amal. Dalam segi pengelolaan data, penggunaan Qris juga sangat efisien karena track transaksi akan tercatat secara otomatis.	Perbedaan penelitian pada penelitian ini adalah tinjauan analisis kekuatan dan kelemahan metode sedekah menggunakan aplikasi Qris

No	Peneliti, Tahun dan Judul	Tujuan	Hasil	Orisinalitas
17	Kamalah Saadah & Doddy Setiawan (2023). <i>Determinants of fintech adoption: evidence from SMEs in Indonesia</i> . Emerald 55	Mengeksplor factor yang mempengaruhi dan resiko penerapan Fintech bagi UMKM	Berdasarkan TRA berbagai manfaat dan resiko penerapan fintech sangat bergantung pada kepercayaan	Penelitian ini lebih fokus pada factor factor yang mempengaruhi kepercayaan UKM dalam mengadopsi FINTECH, yang menurut penulis belum pernah dilakukan sebelumnya

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Layanan Digital

a. Teori Layanan Digital

Menurut Aripin *et al.*, (2022) layanan digital merupakan layanan yang diberikan secara elektronik melalui *platform* digital, memungkinkan aktivitas keuangan dan lainnya dilakukan secara online. Hubungan perilaku konsumen dengan kemudahan dalam melakukan kegiatan sehari-sehari digambarkan melalui teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action, TRA*) oleh Ajzen dan Fishbein (1980) yaitu sebuah teori kognitif yang bertujuan untuk memprediksi dan memahami perilaku manusia.

Faktor yang mendukung teori ini ada dua komponen yaitu; *pertama*, intensi tindakan merupakan perilaku yang sebenarnya oleh manusia; dan yang *kedua*, adalah sikap dan norma subjektif sebagai dua komponen utama yang mempengaruhi intensi tindakan. Sikap melibatkan evaluasi dan kekuatan keyakinan, sedangkan norma subjektif melibatkan keyakinan normatif yaitu “apa yang orang lain harapkan atau mengharapakan” dan motivasi untuk patuh yaitu “seberapa pentingnya bagi individu untuk melakukan apa yang diharapkan orang lain”.

Seiring perkembangan zaman perilaku manusia mulai menerima alasan tentang kemajuan teknologi atau digitalisasi, serta mulai mengadopsinya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep penerimaan perilaku manusia yang berhubungan dengan teknologi dapat mengacu pada model penerimaan teknologi, atau

Technology Acceptance Model (TAM), yaitu merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan penggunaan teknologi komputer (Firdaus *et al.*, 2022).

Unsur-unsur pada model TAM ini mencakup beberapa hal di antaranya : (1) Persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*) yakni sikap yang menunjukkan seberapa mudah penggunaan teknologi tersebut, (2) Persepsi kemanfaatan (*Perceived Usefulness*): yakni sikap yang menunjukkan seberapa berguna teknologi tersebut bagi pengguna, (3) Sikap untuk menggunakan (*Actual System Usage*) yakni sikap yang menunjukkan tingkah laku penggunaan teknologi yang sebenarnya, (4) Minat untuk menggunakan (*Behavioral Intention to Use*) yakni sikap yang menunjukkan niat pengguna untuk menggunakan teknologi tersebut.

Menurut Firdaus *et al.*, (2022) Analisis menggunakan model *Technology Acceptance Model (TAM)* untuk melihat perilaku manusia dalam memanfaatkan layanan digital di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- 1) Kesesuaian fungsi (*Job Fit*) merupakan kesesuaian antara kebutuhan penggunaan, kemampuan seseorang, dan fungsi teknologi mempengaruhi pengguna teknologi.
- 2) Pengalaman (*Experience*) merupakan pengalaman pengguna mempengaruhi perilaku penggunaan teknologi. Pengguna yang berpengalaman cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk menggunakan teknologi sehingga secara cepat dapat beradaptasi dengan kemajuan yang ada. Kecendrungan dialami oleh generasi muda yang secara cepat paham dengan teknologi.

- 3) Kerumitan (*Complexity*) yakni semakin kompleks suatu inovasi, maka akan semakin rendah pula tingkat pengaplikasiannya. Inovasi terhadap teknologi bisa mempengaruhi pemahaman pengguna untuk menggunakan teknologi tersebut

Adapun manfaat layanan digital yakni : (1) Kemudahan akses dan keamanan transaksi, (2) Media promosi dan kemudahan dalam melakukan berbagai transaksi online, seperti bayar tagihan dan belanja, (3) Efisiensi dan efektivitas dalam proses produksi, pemasaran, distribusi barang dan jasa. Selain itu, adapula tujuan dan strategi layanan digital untuk membuka akses seluas-luasnya terhadap informasi yang sudah dipublikasikan, meningkatkan efektivitas pelayanan publik dengan menggunakan strategi komunikasi yang efektif dan inklusif dan mengamankan data pribadi serta privasi masyarakat melalui kebijakan dan sistem yang tepat.

Beberapa faktor yang mendukung perkembangan layanan digital yaitu: teknologi komputasi dan komunikasi yang memungkinkan penciptaan, pengumpulan, dan manipulasi informasi. Infrastruktur jaringan internasional yang mendukung sambungan dan kemampuan pengguna dalam mengoperasikan infrastruktur tersebut serta akses internet umum melalui *hotspot* di tempat-tempat umum dan perangkat seluler. Terdapat pula jenis-jenis layanan digital yang banyak muncul di masyarakat seperti:

- 1) *E-wallet* (Dompet Digital) merupakan layanan untuk menyimpan uang secara virtual dan melakukan transaksi online.

- 2) *E-money* (Uang Elektronik) merupakan bentuk uang digital yang tersedia dalam sistem komputer perbankan dan dapat digunakan untuk transaksi elektronik.
- 3) *Payment Gateway* merupakan sistem yang memungkinkan pengguna melakukan pembayaran melalui internet.
- 4) *Paylater* merupakan layanan kredit yang memungkinkan pengguna melakukan pembelian sebelum membayar.
- 5) *QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard)* merupakan sistem pembayaran menggunakan kode QR yang memudahkan transaksi.

Di Indonesia sendiri terdapat landasan hukum yang mengatur mengenai layanan digital seperti Peraturan Presiden (Perpres) No 82 Tahun 2023 tentang Percepatan Transformasi Digital dan Keterpaduan Layanan Digital Nasional yang mengatur tentang percepatan transformasi digital dan keterpaduan layanan digital nasional. Aturan ini menetapkan batasan istilah yang digunakan dalam pengaturannya dan mengutamakan integrasi dan interoperabilitas dalam penyelenggaraan Aplikasi Sistem Pembayaran Berbasis Elektronik (SPBE) Prioritas.

Dalam perkembangannya layanan digital dihadapkan dengan keamanan data pribadi pengguna hal ini tertuang pada Peraturan Menteri (Permen) No 20 Tahun 2016 tentang Perlindungan Data Pribadi (PDP) yang mengatur perlindungan data pribadi, termasuk persetujuan pemilik data pribadi dan kewajiban penyelenggara sistem elektronik untuk menjaga kerahasiaan data pribadi. Aturan tersebut

diperlakukan agar rahisa dan keamanan pengguna tidak disalahgunakan oleh pihak – pihak yang bertanggungjawab (Albab, 2023).

Perspektif Islam tentang layanan digital mencakup beberapa aspek penting yakni :

1) Penggunaan Teknologi Digital dalam Ibadah

Memberikan kemudahan dalam Ibadah. Teknologi digital telah memberikan kemudahan dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Kaum muslim dapat menggunakan aplikasi dan situs untuk mencari informasi tentang ajaran agama, teks suci Al-Quran, hadis, tafsir, dan pemahaman lainnya. pemanfaatan penggunaan Aplikasi dan Platform Media Sosial lainnya seperti situs, aplikasi, dan platform media sosial telah memungkinkan para ulama, dai, dan pemuka agama untuk menjangkau umat secara lebih luas serta berinteraksi dengan mereka secara langsung atau tidak melalui konten yang dibagikan.

2) Layanan Keuangan Digital

Memuat nilai transparansi dan keterbukaan yaitu dalam layanan keuangan digital dalam Islam, transparansi dan keterbukaan menjadi penting. Aplikasi dan platform keuangan digital harus memenuhi standar hukum keuangan Islam untuk memastikan keabsahan transaksi.

3) Implementasi Nilai-nilai Islam

Layanan digital harus mencerminkan nilai integritas, transparansi, dan tanggung Jawab Sosial. Penggunaan platform media dalam bisnis digital harus dilakukan dengan nilai integritas, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Hal ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang dijunjung tinggi dan memberikan manfaat

yang berkelanjutan bagi masyarakat, Nilai tersebut sesuai dengan dalil di Al-Qur'an surat Asy-Syura' ayat 18 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya : “(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka” (Asy-Syura' : 18)

Pandangan ulama tentang layanan digital menekankan pentingnya transparansi, keamanan data, kemudahan akses, dan penggunaan teknologi yang etis. Layanan digital diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan membangun masyarakat yang lebih adil dan beradab. Hal tersebut tertuang dengan fatwa MUI Nomor: 116/DSN-MUI/IX/2017 atas salah satu jenis layanan digital keuangan yaitu “Uang Digital atau Uang Elektronik” yang berisikan (1) Penggunaan uang elektronik wajib terhindar dari transaksi yang dilarang, seperti riba, gharar, maysir, tadlis, risywah, dan objek yang haram, (2) Akad uang elektronik yaitu menggunakan akad Wadi'ah dan Qardh dan (3) Jumlah nominal uang elektronik yang ada pada penerbit harus ditempatkan di bank syariah. Uang elektronik boleh digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut (Simbolon *et al.*, 2024).

b. Uang Digital (E-wallet)

Uang elektronik atau dompet digital menurut Peraturan Perbankan Indonesia PBI No. 16/8/PBI/2014 tentang Uang Elektronik dijelaskan bahwa menurut pencatatan data identitas pemegang uang elektronik dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu e-money registrasi data identitas pemegang dan e-money dimana

penerbit (terdaftar) dan data identitas pemegang didaftarkan. Tidak terdaftar dan tidak terdaftar di penerbit (*unregistered*).

Transaksi uang elektronik mempunyai artian ialah segala transaksi yang melibatkan penggunaan uang elektronik sebagai obyek maupun perantara. Secara umum, ada tiga jenis transaksi uang elektronik, yaitu penerbitan dan pengisian, pembayaran, dan deposit. (Darmawan *et al.*, 2024). Sistem penerapan anggaran elektronik waktu ini pun final berlebihan didukung oleh berbagai rupa merchant-merchant atau gerai perbelanjaan. Dengan jumlah merchant atau gerai perbelanjaan yang teratur sistem imbalan tambah anggaran elektronik, dengan menggunakan uang elektronik memudahkan sistem pembayaran. Saat ini sudah banyak merchant yang bergabung untuk menyediakan layanan pembayaran menggunakan uang elektronik. Hal ini dilakukan untuk merealisasikan adanya rancangan tentang program yang di usung oleh Bank Indonesia dan juga pemerintah yaitu Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT).

Menurut Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa yang berkaitan dengan uang elektronik, dan menyatakan bahwa hukum Uang Elektronik (*electronic money*) didefinisikan menjadi indera pembayaran yg memenuhi unsur-unsur menjadi berikut :

- a) Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu kepada pemegang atau penerbit
- b) Nilai uang disimpan secara elektronik pada suatu media misalnya server atau *chip* yang terjamin keamanannya.

- c) Nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan berbentuk simpanan sebagaimana dimaksud pada undang-undang yang mengatur tentang perbankan.
- d) Digunakan menjadi alat pembayaran pada pedagang yang bukan penerbit uang elektronik tersebut.

Adapun menurut Bank Indonesia, secara umum fitur *e-money* memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- 1) Nilai uang telah tercatat dalam instrumen *e-money*, atau sering disebut dengan *stored value*, yang akan berkurang pada saat konsumen menggunakan untuk melakukan transaksi pembayaran.
- 2) Dana yang tercatat dalam *e-money* sepenuhnya berada dalam penguasaan konsumen.
- 3) Pada saat transaksi, perpindahan dana dalam bentuk *electronic value* dari *e-money* milik konsumen kepada terminal merchant dapat dilakukan secara offline. Dalam hal ini verifikasi cukup dilakukan pada level merchant (*point of sale*), tanpa harus online ke komputer penerbit.

Berdasarkan uraian di atas, uang elektronik mempunyai karakteristik sebagai kebendaan digital, di dalamnya terdapat data elektronik dalam wujudnya nilai uang elektronik. Nilai uang elektronik ini yang terekam dalam uang elektronik besarnya sama dengan nilai uang yang disetorkan. Penerbitan uang elektronik berdasarkan pada nilai uang tunai yang disetorkan, yang kemudian disimpan secara elektronik. Nilai uang elektronik tersebut merupakan harta kekayaan bagi pemegang uang elektronik, karenanya dapat digunakan sebagai alat pembayaran.

Dengan memiliki uang elektronik pada hakikatnya pemegang uang elektronik sama dengan mempunyai uang tunai, namun nilai uang tersebut diubah dalam wujud data elektronik. Dengan kata lain uang elektronik merupakan dokumen elektronik yang di dalamnya disimpan nilai uang secara elektronik, yang merupakan informasi elektronik pada suatu media seperti server atau chip yang dapat dipindahkan untuk kepentingan transaksi pembayaran.

c. **Perkembangan *Financial Technology* (Fintech)**

Menurut Saadah & Setiawan (2024) Fintech merupakan singkatan dari "*financial technology*" yaitu istilah yang digunakan untuk menggambarkan teknologi yang digunakan untuk meningkatkan dan otomatisasi layanan keuangan. Fintech mencakup berbagai jenis teknologi, seperti aplikasi *mobile*, *blockchain*, dan algoritma yang digunakan untuk manajemen operasional keuangan, baik untuk perusahaan maupun konsumen.

Perkembangan fintech di Indonesia telah mengalami kemajuan signifikan sejak tahun 2006. Penggunaan *fintech* hanya 7% tetapi meningkat menjadi 78% dalam sepuluh tahun berikutnya, Perkembangan fintech di Indonesia telah melibatkan berbagai inovasi layanan, seperti: ATM, Kartu Kredit, dan *Electronic Forex and Stock Trading* pada tahun 1988-2007 kemudian berkembang menjadi *Mobile Wallet*, *Payment Apps*, *Blockchain*, dan *Cryptocurrency* tahun 2008 - sekarang. *Fintech* telah memudahkan akses keuangan bagi masyarakat, terutama usaha mikro, kecil, dan menengah atau (UMKM), dengan 62% penyelenggara fintech melayani UMKM pada tahun 2021.

Fintech telah diperkuat dengan regulasi melalui Bank Indonesia yang telah mengatur dasar hukum penyelenggaraan *fintech* melalui peraturan seperti Peraturan Bank Indonesia No. 18/40/PBI/2016 tentang Penyelenggaraan Pemrosesan Transaksi Pembayaran dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 18/22/DKSP perihal Penyelenggaraan Layanan Keuangan Digital.

Menurut laporan East Ventures – Digital Competitiveness Index 2023, Melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) memprediksi bahwa potensi *fintech* sangat besar dalam dorongan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Transaksi digital meningkat pesat sebanyak 32% pada tahun 2023. Perkembangan *fintech* di Indonesia telah meningkatkan inklusi keuangan, memudahkan transaksi, dan mendukung pertumbuhan ekonomi dengan inovasi teknologi yang terus berkembang (Fersi *et al.*, 2023).

d. Perkembangan E-Maal

E-maal adalah dompet digital berbentuk kartu dan aplikasi milik unit usaha Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Sidogiri yang dapat digunakan untuk melakukan berbagai transaksi *online* di dalam area pondok pesantren dan di outlet-outlet yang sudah bekerjasama dengan Kopontren Sidogiri.

E-maal mempunyai visi menjadi *e-wallet* pesantren berbasis syariah no. 1 di Indonesia. Sedangkan misinya adalah menyediakan layanan teknologi finansial secara profesional yang dapat digunakan secara eksklusif di dalam dan di luar area pesantren.

E-maal mulai digunakan sejak awal tahun 2017 dan pada akhir tahun tersebut jumlah pengguna E-maal sudah mencapai 5.317 pengguna. Di akhir tahun 2023

pengguna e-maal sudah mencapai 200.000-an dan terus mengalami perkembangan baik dari segi pengguna maupun fitur yang disediakan di aplikasinya. Aplikasi E-maal sudah bisa di download di Android maupun di IOS dan aplikasi tersebut sudah mempunyai beberapa fitur seperti transfer antar E-maal, transfer ke bank, pembelian pulsa dan pembayaran iuran santri. E-maal sendiri sekarang dikelola oleh unit usaha milik Pondok Pesantren Sidogiri dengan nama usahanya adalah PT. SIDOGIRI FINTECH UTAMA.

2. Strategi Pengelolaan Keuangan

a. Teori Pengelolaan Keuangan

Menurut Rodiah *et al.*, (2020) pengelolaan keuangan adalah kegiatan mengatur dan mengelola uang dalam kehidupan sehari-hari untuk membuat keputusan keuangan yang tepat dan menghindari masalah keuangan. Adapula yang lainnya menurut Sari & Widodo, (2016), pengelolaan keuangan melibatkan pengetahuan keuangan yang memungkinkan seseorang untuk memahami ilmu ekonomi dan keuangan serta menerapkan secara tepat.

Pengelolaan keuangan dapat mengacu pada teori perilaku keuangan atau *Financial Behavior* yaitu sebuah kerangka teori yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana individu mengelola dan menggunakan sumber daya keuangan mereka. Perilaku konsumen tersebut merujuk pada teori *Planned Behavior* yang dikemukakan Ajzen (1991) yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang didasarkan pada niat untuk melakukan perilaku tersebut. Niat ini dipengaruhi oleh keyakinan, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsi (Rustan, 2021).

Beberapa kerangka konseptual pengelolaan keuangan yang termasuk di dalam teori *Planned Behavior* yaitu :

- 1) Perencanaan merupakan suatu rencana dengan membuat anggaran untuk mengalokasikan dana yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.
- 2) Pencatatan merupakan proses mencatat suatu transaksi keuangan untuk memantau penggunaan dana baik masuk maupun keluar
- 3) Pelaporan merupakan pembuatan laporan keuangan sebagai alat evaluasi kinerja keuangan.
- 4) Pengendalian merupakan proses pengendalian penggunaan dana untuk mengetahui tercapainya saran dan tujuan dari perencanaan anggaran yang telah ditentukan.

Selain perilaku dalam mengelola kuangan terdapat pengaruh yang lainya yakni berasal dari literasi keuangan yang ada. Kompetensi seseorang untuk mengelola, menganalisis, dan memahami risiko dalam keuangan tercermin dari seberapa paham dan bijak mengelola keuangan yang ada.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Keuangan

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan pergerakan yang biasa seperti:

- a) Pengetahuan Keuangan (*Financial Literacy*)

Pengetahuan keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan mengelola keuangan dengan baik. Individu dengan pengetahuan keuangan yang baik akan lebih mampu membuat keputusan keuangan yang tepat dan menghindari masalah keuangan (Pramita & Sinarwati, 2023)

Beberapa aspek yang ada dalam pengetahuan keuangan seseorang seperti :

- 1) *Basic Personal Finance* merupakan kemampuan seseorang mengelola keuangan pribadi dasar.
 - 2) Manajemen uang merupakan kemampuan seseorang mengatur dan mengelola uang yang ada.
 - 3) Manajemen kredit dan utang merupakan kemampuan seseorang mengelola kredit dan utang yang ada.
 - 4) Cadangan tabungan merupakan kemampuan seseorang dalam mengumpulkan uang untuk masa depan.
 - 5) Manajemen investasi merupakan kemampuan seseorang untuk menginvestasikan uang yang ada untuk meningkatkan nilai kekayaan dalam waktu tertentu.
- b) Pengalaman Keuangan (*Financial Experience*)

Pengalaman keuangan adalah kejadian yang berhubungan dengan keuangan yang pernah dialami, baik yang sudah lama atau baru saja terjadi. Pengalaman keuangan dapat digunakan sebagai modal dalam mengelola keuangan. Pengaruh Pengalaman keuangan menjadi peran penting dalam mengelola keuangan. Individu yang memiliki pengalaman keuangan positif tentang mengelola keuangan, lingkungan sosial, dan sikap terhadap penghematan akan lebih mampu dalam mengelola keuangan (Nimpuna, 2024).

- c) Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)

Sikap keuangan adalah keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan. Sikap keuangan berhubungan dengan tingkat masalah keuangan dan

kesulitan keuangan yang sering dihadapi oleh anak muda. Pengaruh sikap keuangan juga terkait dengan pengambilan keputusan dan perencanaan investasi. Individu dengan sikap positif terhadap keuangan akan lebih mampu dalam mengelola keuangan dan menghindari masalah keuangan.

d) **Motivasi dan Tujuan**

Motivasi dan tujuan adalah faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan. Individu yang memiliki motivasi untuk hidup lebih baik dan tujuan yang jelas akan lebih mampu dalam mengelola keuangan. Pengaruh Motivasi dan tujuan memainkan peran penting dalam mengelola keuangan. Individu yang memiliki motivasi yang kuat untuk mengelola keuangan dengan baik akan lebih mampu dalam mencapai tujuan keuangan mereka.

3. Efektifitas Keuangan

a. Teori dan Konsep Efektifitas Keuangan

Menurut Ansori (2021) efektivitas keuangan merupakan perbandingan antara output yang dihasilkan dengan output yang diharapkan. Suatu organisasi atau program dinilai efektif jika output yang dihasilkan memenuhi tujuan yang diharapkan. Menurut Majid & Setiyawan (2024) tujuan dari pengelolaan keuangan pada dasarnya adalah merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga pengetahuan untuk struktur kekayaan, finansial, dan permodalan dapat diperoleh dari praktik. Disamping itu untuk mewujudkannya seorang pengelola wajib mengikuti prinsip:

- 1) **Konsistensi**, merupakan sebuah prinsip yang mengedepankan keberlanjutan khususnya dalam pengelolaan keuangan.

- 2) Akuntabilitas, merupakan sebuah prinsip yang harus dimiliki oleh pengelola sebagai bentuk pertanggung jawaban atas dana yang terdapat dalam usaha. Prinsip akuntabilitas ini memiliki maksud agar pihak pengelola dapat memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan usaha yang dijalankan.
- 3) Transparansi, prinsip ini merupakan petunjuk untuk memberikan semua rencana dan aktivitas yang dijalankan kepada pihak yang berkepentingan, khususnya dalam hal laporan keuangan.
- 4) Kelangsungan hidup usaha atau diri sendiri. Untuk mewujudkan kelangsungan hidup usaha atau diri sendiri maka kesehatan keuangan harus terjaga. Pengeluaran di tingkat operasional atau di tingkat strategis disesuaikan dengan besaran dana yang dimiliki. Dalam pengelolaan keuangan ini, pihak pengelola memiliki rencana yang terintegrasi dengan mengurangi risiko sekecil mungkin.

Pengukuran suatu efektivitas keuangan dapat diukur melalui rasio efektivitas, yaitu perbandingan antara realisasi penerimaan dengan target penerimaan. Selain itu, terdapat beberapa faktor penentu efektivitas keuangan antara lain:

- a. Pemanfaatan teknologi informasi yang baik
- b. Tata kelola administrasi yang efektif
- c. Kualitas sumber daya manusia yang memadai
- d. Pengelolaan keuangan yang berorientasi pada kepentingan publik

Perkembangan zaman menuntut penggunaan teknologi sebagai pendorong efektivitas kegiatan manusia baik secara pendidikan, kesehatan, ekonomi dan

lainnya. Salah satunya, kemudahan bermuamalah atau bertransaksi menggunakan layanan digital menjadi salah satu respon kemajuan dalam hal ekonomi. Pengamatan atau analisa perilaku konsumen baik individu atau kelompok terhadap cara memilih, membeli, menggunakan, dan memanfaatkan barang, jasa, gagasan, atau pengalaman dalam rangka memuaskan hasrat dan kebutuhan mereka dikenal dengan teori perilaku konsumen atau *Consumer Behavior Theory*.

Teori perilaku konsumen yang menganalisa perilaku konsumen dalam menggunakan layanan digital sebagai upaya lebih efektif dan efisien termasuk teori perilaku konsumen jenis model *Stimulus-Organism-Response* (SOR). Menurut Albarq (2021) model SOR merupakan teori yang menjelaskan bahwa perilaku konsumen dipengaruhi oleh tiga faktor: stimulus (pemberi rangsangan), organism (keadaan internal), dan response (reaksi). Hal ini membantu memahami bagaimana konsumen bereaksi terhadap rangsangan dan bagaimana keadaan internal mempengaruhi perilakunya.

Teori yang menguatkan penggunaan uang digital sebagai upaya efektifitas pengelolaan keuangan dapat dianalisa menggunakan teori perilaku konsumen atau *Consumer Behavior Theory* dengan model teori *Stimulus-Organism-Response* (SOR) yang meninjau lembaga keuangan memaksimalkan peran teknologi dalam kemudahan pelaksanaannya yang berdampak pada penggunaanya.

b. Faktor-Faktor Dalam Terjadinya Efektifitas Keuangan

Efektifitas keuangan dalam suatu organisasi atau lembaga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait. Menurut Fajar (2021) Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi efektifitas keuangan :

1) Kompetensi Sumber Daya Manusia

Kompetensi sumber daya manusia sangat penting dalam mencapai efektifitas keuangan. Sumber daya manusia yang kompeten dapat mengelola keuangan dengan lebih baik, meminimalkan kesalahan, dan meningkatkan transparansi dalam pengelolaan keuangan. Beberapa hal yang dapat mending peningkatkan Sumber Daya Manusia seperti (1) Pelatihan Teknis dan Non-Teknis, (2) Kurikulum yang Komprehensif, (3) Pengembangan Karakteristik Kompetensi, (4) Pengawasan dan Evaluasi, dan (5) Pengembangan Sistem Akuntansi Keuangan.

2) Pengawasan Fungsional

Pengawasan fungsional yang efektif dapat memastikan bahwa keuangan digunakan secara efisien dan transparan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan fungsional tidak selalu signifikan dalam meningkatkan efektifitas keuangan, tergantung pada konteks dan implementasinya.

3) Sistem Akuntansi Keuangan

Sistem akuntansi keuangan yang baik dapat membantu dalam pengelolaan keuangan yang efektif. Sistem ini harus dapat merekam, menganalisis, dan melaporkan data keuangan dengan akurat dan tepat waktu.

4) Sistem Pengendalian Internal:

Sistem pengendalian internal yang kuat sangat penting dalam menjaga integritas dan transparansi keuangan. Hal ini termasuk prosedur yang jelas, pelaporan yang akurat, dan audit yang reguler.

5) Adaptabilitas dan Fleksibilitas

Kriteria adaptabilitas dan fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan sangat penting. Organisasi harus dapat beradaptasi dengan perubahan keuangan dan ekonomi, serta memiliki fleksibilitas dalam menghadapi situasi yang tidak terduga.

6) Produktifitas dan Keberhasilan

Produktifitas dan keberhasilan dalam mencapai sasaran keuangan juga mempengaruhi efektifitas. Organisasi harus dapat mencapai sasaran keuangan yang telah ditetapkan dan meningkatkan produktifitas dalam pengelolaan keuangan.

7) Keterbukaan dan Komunikasi

Keterbukaan dan komunikasi yang baik antara departemen keuangan dan pihak lain dalam organisasi sangat penting. Hal ini membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dan meningkatkan koordinasi dalam pengelolaan keuangan.

8) Persepsi dan Proses Persepsi

Persepsi dan proses persepsi individu juga mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan. Individu harus memiliki persepsi yang akurat tentang keuangan dan mampu mengorganisasi informasi yang relevan untuk membuat keputusan yang tepat.

Diperlukan penerapan strategi-strategi yang optimal mengenai pengembangan sumber daya manusia untuk menjadi lebih kompeten dalam pengelolaan keuangan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan secara keseluruhan yang ada pada lembaga (Fajar & Ashlihah, 2021).

Perspektif Islam tentang efektifitas keuangan melibatkan beberapa aspek yang terkait dengan pengelolaan keuangan yang adil, transparan, dan berorientasi

pada kesejahteraan umum. Islam menekankan kesejahteraan umum dan kewajiban pemerintah untuk memajukan kesejahteraan umat. Hal ini mencakup aspek material dan spiritual kehidupan manusia, sehingga pemerintah harus aktif dalam semua aspek kehidupan untuk mencapai kesejahteraan seluruh warganya (Laili & Kusumaningtias, 2020).

Prinsip Islam memiliki konsep keuangan publik yang seimbang antara pemasukan dan pengeluaran. Hal ini berbeda dengan konsep ekonomi modern yang cenderung fokus pada pemasukan saja. Dalam perspektif Islam, pengelolaan keuangan publik harus dilakukan dengan adil dan transparan, serta memperhatikan hak-hak warga miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Pandangan Islam tentang penggunaan harta untuk kebajikan menjelaskan seorang konsumen muslim harus menggunakan hartanya untuk kebaikan dan tidak boleh memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri. Pola pemerataan pendistribusian seperti zakat, infaq, shadaqah, dan waqaf sangat dianjurkan dalam Islam untuk memenuhi hak fakir miskin. Hal ini sesuai dengan dalil Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”* (An-Nisa' : 29).

Perilaku konsumsi dalam Islam harus mencerminkan hubungan dirinya dengan Allah SWT. Hal ini mencakup tidak mengkonsumsi barang haram, tidak tamak, dan tidak kikir. Semua kegiatannya harus selalu mengingat Allah swt untuk

mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Menurut pandangan Islam lainnya, teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas keuangan dengan beberapa cara sebagai berikut :

a) Meningkatkan Transparansi dan Keamanan

Penggunaan Teknologi yang tinggi dapat meningkatkan keamanan dan transparansi dalam transaksi keuangan syariah. Hal ini membantu membangun kepercayaan dalam masyarakat dan memastikan bahwa solusi yang dihasilkan lebih relevan dan diterima

b) Mengoptimalkan Pengelolaan Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS)

Teknologi dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah. Teknologi ini memudahkan transaksi, meningkatkan transparansi dalam pengumpulan, penyaluran, dan penggunaan dana ZIS, serta memberikan laporan dan bukti yang lebih akurat dan transparan.

c) Meningkatkan Identifikasi Produk Halal

Peran teknologi dapat digunakan untuk mengetahui lebih banyak produk halal dan meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk halal. Hal ini sangat penting dalam memastikan bahwa keuangan digunakan untuk kebaikan dan tidak untuk kegiatan yang diharamkan dalam Islam.

Dengan demikian, perspektif Islam tentang efektifitas keuangan melibatkan pengelolaan keuangan yang adil, transparan, dan berorientasi pada kesejahteraan umum, serta memperhatikan aspek spiritual dan material kehidupan manusia. Selain itu peran teknologi dapat menjadi pendorong kemajuan ekonomi yang sesuai dengan prinsip – prinsip Islam.

B. Definisi Istilah

Definisi istilah atau penjelasan istilah merupakan penjelasan makna dari masing-masing kata kunci yang terdapat pada judul dan fokus (rumusan masalah) penelitian berdasarkan maksud dan pemahaman peneliti. Berdasarkan uraian di atas peneliti membagi definisi istilah sebagai berikut:

1) Strategi

Strategi merupakan cara yang digunakan untuk membantu mencapai tujuan Pondok Pesantren Sidogiri yakni melalui layanan digital menggunakan E-maal untuk efisiensi keuangan santri. Strategi yang digunakan disini adalah dengan melihat dinamika gambaran penggunaan uang oleh para santri, model pengelolaan keuangan santri dari berbagai klaster dan efektivitas dari masing-masing prototipe pengelolaan.

Ada 2 pengukuran klaster yang digunakan dalam penelitian ini, diukur melalui jumlah kiriman santri dalam satu bulan dan juga berdasarkan klaster pendidikan yang sedang ditempuh.

2) Penggunaan Uang

Penggunaan uang dalam Islam mengajarkan seorang muslim untuk mengatur penggunaan harta (uang) dengan prioritas tertentu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Uang harus digunakan untuk kebutuhan primer, sekunder, dan tersier sesuai dengan skala prioritas. Uang dalam Islam juga memiliki peran sosial dan agama. Uang dapat digunakan untuk menghitung nisab dan menilai zakat dengan tepat.

3) Uang Digital

Secara umum fungsi uang adalah alat tukar pembayaran yang sah, dalam perkembangan nya uang dapat mengalami transformasi menjadi bentuk digital. uang digital merupakan bentuk uang yang hanya ada dalam format digital dan tidak memiliki bentuk fisik seperti uang kertas atau koin. Selain itu, uang digital adalah aset yang dikelola, disimpan, atau dapat ditukar melalui sistem komputer digital, terutama melalui internet. Ini mencakup berbagai jenis, seperti cryptocurrency, mata uang virtual, dan mata uang digital yang diterbitkan oleh bank sentral (*Central Bank Digital Currency*, CBDC).

4) E-Maal

Uang digital (E-Maal) merupakan produk layanan digital yakni *Financial Teknologi* yang digunakan untuk pembayaran santri saat berbelanja dan sarana pembayaran kiriman santri dari wali santri. Penggunaan uang digital (E-maal) dalam bentuk kartu dan dapat dipantau melalui aplikasi E-maal berguna untuk memaksimalkan efektifitas keuangan santri.

5) Efektifitas keuangan santri

Dalam mempermudah dan mempercepat sistem pembayaran yang satu pintu dan transparan, Pondok Pesantren Sidogiri melalui Sidogiri Fintech Utama mengeluarkan produk layanan digital yakni E-Maal yang bertujuan untuk mendorong efektifitas keuangan pada santri.

6) Santri Pondok Pesantren Sidogiri

Pondok Pesantren Sidogiri adalah lembaga pendidikan salaf yang fokus pada pembekalan akidah, syariah, dan akhlak ala *Ahlussunnah wal Jamaah*. Didirikan oleh Sayyid Sulaiman pada tahun 1745 M atau 1158 H dengan tujuan untuk

mencetak santri menjadi ibadillah as-Shalihin. Dalam perkembangannya pondok pesantren tersebut mendirikan koperasi pondok pesantren yakni Kapotren yang didalam nya terdapat unit usaha yang mengelola E-Maal.

7) Strategi penggunaan E-Maal

Dalam mendorong kemandirian ekonomi pesantren, pemberdayaan santri menjadi langkah yang cukup efektif untuk dilakukan dengan pemenuhan kebutuhan didalamnya. Pemaksimalan sistem pembayaran yang mudah dan satu pintu menjadi strategi penggunaan E-maal kepada santri dalam mengelola keuangan yang transparan dan aman terhadap wali santri.

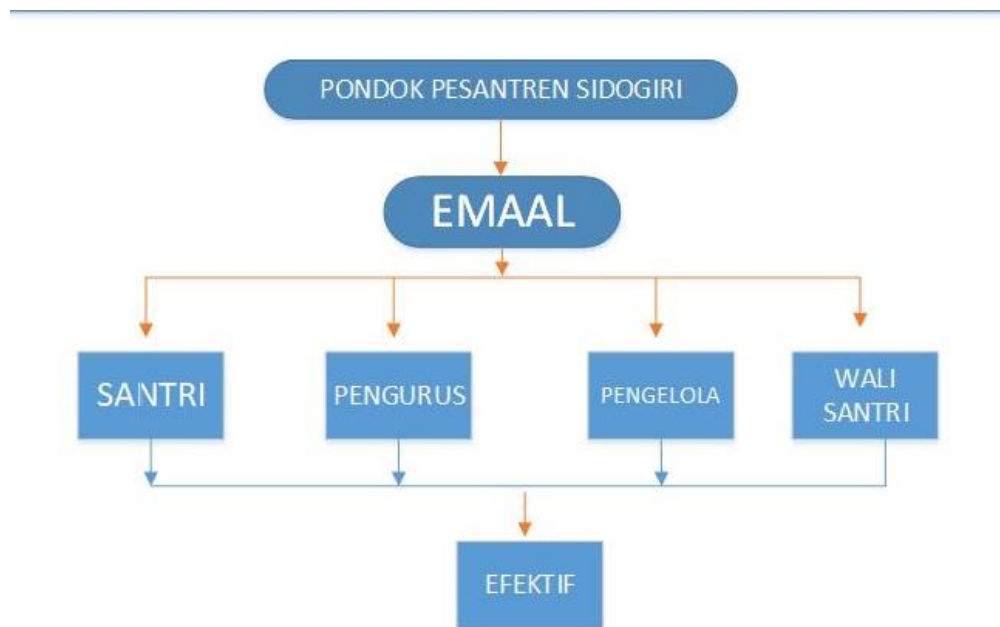
8) Efektifitas keuangan santri melalui penggunaan E-Maal

Implikasi stategi penggunaan E-Maal terhadap efektifitas keuangan santri di Pondok Pesantren Sidogiri merupakan efek yang timbul atau dampak yang dirasakan oleh Pondok Pesantren Sidogiri, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari strategi yang diupayakan dalam proses membangun kemudahan layanan digital.

C. Kerangka Berfikir

Menurut Ridwan & AM (2021) kerangka berpikir adalah suatu dasar penelitian yang mencakup hubungan antara teori, observasi, fakta, serta kajian pustaka. Kerangka berpikir dapat digambarkan melalui bagan atau visualisassi lainnya untuk dapat dipahami oleh para pihak yang memerlukanya. Pada penelitian ini peneliti menggambarkan kerangka berpikir dalam bentuk bagan untuk menjelaskan peran E-Maal di Pondok Pesantren Sidogiri.

Gambar 2.1 : Kerangka berfikir



Dari kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa pengurus pusat pondok pesantren sidogiri menerapkan emaal yang digunakan oleh santri dan wali santri sebagai obyek utamanya. Sedangkan pengelola nya merupakan alumni santri sidogiri yang diberikan amanah untuk membuat aplikasi emaal, sehingga manfaatnya juga dirasakan oleh pengurus yang berkaitan langsung dengan santri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat Kualitatif, yaitu menguraikan Peran E-maal dalam upaya efektifitas pengelolaan keuangan santri (Studi pada Pondok Pesantren Sidogiri). Data penelitian ini dirangkum dengan Teknik pengumpulan data berdasarkan hasil wawancara kepada pihak yang menjadi objek pada penelitian ini. Kemudian hasil dari pengumpulan data tersebut kami olah dengan melihat kondisi lapangan.

B. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Kaharuddin (2021) data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya untuk tujuan penelitian atau analisis tertentu. Data ini merupakan informasi yang diperoleh secara baru dan belum diproses sebelumnya. Pengumpulan data primer melibatkan interaksi langsung dengan responden atau objek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan non-penelitian sebelumnya. Data ini dikumpulkan untuk tujuan lain oleh organisasi, lembaga pemerintah, peneliti, atau individu lain. Peneliti menggunakan data sekunder untuk analisis baru atau tujuan penelitian lainnya. Sumber data sekunder termasuk publikasi ilmiah, laporan pemerintah, basis data, catatan sejarah, dan data dari survei sebelumnya.

Pada penelitian ini menggunakan data primer yakni data yang diperoleh langsung dari sumber atau informan pada pihak – pihak yang terkait. Beberapa data tambahan lainnya menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website Pondok Pesantren Sidogiri guna memperkaya referensi didalamnya. Adapun sumber data yang diperoleh berasal dari wawancara terhadap beberapa pihak yang berkaitan seperti :

1) Santri Pondok Pesantren Sidogiri

Santri Pondok Pesantren Sidogiri yang akan kami wawancarai sekitar 30 orang dari berbagai tingkatan dan usia. Mulai dari Tingkat I`dadiyah (5 orang), Ibtidaiyah (5 orang), Tsanawiyah (5 orang), Aliyah (5 orang), Kuliyyah Syariah (5 orang) dan Perguruan atau asatidz (5 orang).

2) Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri

Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri yang akan peneliti wawancarai adalah (5 orang) masing-masing dari bagian Bendahara, Sekretariat, Pengurus Asrama, Staff Keuangan, dan Kepala Bagian Keamanan.

3) Pengelola E-Maal (Sidogiri Fintech Utama)

Pengelola E-maal yang akan peneliti wawancarai terdiri dari (3 orang) yaitu bagian kasir atau pelayanan *top-up* dan tarik tunai, pimpinan Perusahaan dan bagian keuangan.

4) Toko Basmalah Pondok Pesantren Sidogiri

Sebagai mitra yang aktif dalam kerjasama dengan E-maal ada beberapa bagian yang akan dimintai keterangan yaitu bagian Direktur *Finance*, Direktur marketing dan manajer HRM.

Selain itu, sumber data yang lain berasal dari website www.sidogiri.net.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah serangkaian metode atau cara yang digunakan dalam proses penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berikut adalah beberapa jenis teknik pengumpulan data yang umum digunakan :

1. Observasi

Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, kejadian, atau fenomena yang ingin diteliti. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat dalam situasi yang diamati, atau non-partisipatif, di mana peneliti hanya menjadi pengamat.

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan pihak – pihak terkait mengenai penggunaan E-maal di Pondok Pesantren Sidogiri. Adapun pihak terkait tersebut adalah Santri pondok pesantren sebanyak 30 orang Tingkat I`dadiyah (5 orang), Ibtidaiyah (5 orang), Tsanawiyah (5 orang), Aliyah (5 orang), Kuliyyah Syariah (5 orang) dan Perguruan atau asatidz (5 orang). Sebagai tambahan santri juga akan diwawancarai berdasarkan uang kiriman yang santri terima dan dibagi dalam beberapa klaster atau kategori. Kategori 1 juta – 1,5 Juta. Kategori diatas 1,5 juta – 2 juta. Kategori diatas 2 juta per bulannya. Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri sebanyak 5 orang yang terdiri dari Bendahara, Sekretariat, Pengurus Asrama, Staff Keuangan dan kepala bagian kewanitaan. Pengelola E-maal sebanyak 3 orang yakni kasir atau pelayanan *top-up* dan tarik tunai, pimpinan Perusahaan dan

bagian keuangan. Dan Pengelola Toko Basmallah yaitu bagian Direktur *Finance*, Direktur marketing dan manajer HRM.

2. Wawancara

Teknik ini melibatkan komunikasi langsung antara si penanya atau wawancara dengan responden atau informan. Wawancara dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, atau pengetahuan individu mengenai topik penelitian.

Adapun teknik analisa yang peneliti gunakan ialah wawancara mengenai penggunaan “Implementasi E-Maal dalam pengelolaan keuangan santri di Pondok Pesantren Sidogiri” antara lain seperti : pemahaman, mekanisme, manfaat, risiko, dan pengawasan

3. Dokumentasi

Analisis dokumen melibatkan pengumpulan dan analisis data dari dokumen tertulis, seperti laporan, kebijakan, catatan sejarah, surat, arsip, foto maupun video. Data dapat memberikan wawasan tentang konteks, kebijakan, atau peristiwa yang relevan dengan penelitian (Firmansyah *et al.*, 2021).

Adapun Penelitian ini menggunakan dokumentasi – dokumentasi hasil wawacara dengan beberapa pihak terkait di Pondok Pesantren Sidogiri seperti santri, pengelola pondok, pengelola E-Maal, dan toko Basmallah. Selain itu, peneliti juga memperkuat dokumen lainya yang berasal dari website www.sidogiri.net. sebagai referensi serta validasi tambahan yang dapat digunakan untuk menilai informasi kebenarannya sesuai fakta dan data.

D. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif. Validitas dalam penelitian kuantitatif dilihat berdasarkan akurasi sebuah alat ukur yaitu instrumen. Validitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada apakah temuan penelitian secara akurat mencerminkan situasi dan didukung oleh bukti.

Menurut Syahrizal & Jailani (2023) studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut. Tiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya.

Menurut Haryono (2023) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu:

1) Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek

kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.

2) Triangulasi antar-peneliti

Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

3) Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

4) Triangulasi teori

Triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat

meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Sampai data lengkap kemudian divalidasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi konstruk penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

E. Objek Penelitian

Objek penelitian yang penulis teliti adalah di Pondok Pesantren Sidogiri, yang bertempat di Desa Sidogiri Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. E-maal dengan nama Perusahaan PT Sidogiri Mandiri Utama adalah perusahaan yang bergerak di bidang pelayanan aplikasi Emaal.

F. Teknik Analisa

Teknik yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif analitis adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Guna untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Dari data yang sudah diperoleh langkah selanjutnya peneliti menganalisis data, pada dasarnya peneliti sudah melakukan sejak awal kegiatan penelitian sampai

akhir penelitian. Dengan cara mengungkap fakta-fakta permasalahan didukung dengan data empiris, selanjutnya peneliti memerlukan data-data dari beberapa narasumber atau responden dan kajian pustaka, data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif analitis, yaitu analisis yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, sehingga akan menghasilkan kesimpulan berupa strategi pemasaran pada travel umrah. Dengan cara ini diharapkan terdapat konsistensi analisis data secara keseluruhan

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif-kualitatif yang menggambarkan konsep “Implementasi E-Maal sebagai efesiensi keuangan santri di Pondok Pesantren Sidogiri” temuan – temuan berdasarkan hasil wawancara yang kemudian di deskriptifkan melalui narasi yang berhubungan dengan fokus masalah dan kajian teori yang ada.

G. Model Analisis

Analisis data dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan penelitian kuantitatif dalam hal membagi dan menggabungkan kegiatan pengumpulan data, analisis data dan penulisan hasil. Analisis data ini dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan laporan naratif. Selain itu, menurut Rusandi & Rusli (2021), analisis data merupakan upaya untuk mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesis, mencari dan menemukan pola, menemukan hal yang penting dan dipelajari, serta memutuskan apa yang akan disampaikan dan diceritakan pada orang lain.

Menurut Waruwu (2023) mengemukakan bahwa teknik analisis data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Setelah mendapatkan data tahap selanjutnya yaitu menganalisis data tersebut melalui reduksi data, mereduksi data yaitu merangkum, memilih dan memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari temanya dan polanya.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif atau menggunakan kata-kata dan mudah dipahami.

c) *Conclusion Drawing* atau *Verification* (Simpulan atau verifikasi)

Tahapan selanjutnya peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi data dan pemaparan data yang digambarkan secara jelas dan komprehensif

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Hasil Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri (PPS)

Pondok Pesantren Sidogiri dibabat oleh seorang Sayyid dari Cirebon Jawa Barat bernama Sayyid Sulaiman. Beliau adalah keturunan Rasulullah dari marga Basyaiban. Ayahnya, Sayyid Abdurrahman, adalah seorang perantau dari negeri wali, Tarim Hadramaut Yaman. Sedangkan ibunya, Syarifah Khodijah, adalah putri Sultan Hasanuddin bin Sunan Gunung Jati. Dengan demikian, dari garis ibu, Sayyid Sulaiman merupakan cucu Sunan Gunung Jati. Sayyid Sulaiman membabat dan mendirikan pondok pesantren di Sidogiri dengan dibantu oleh Kiai Aminullah. Kiai Aminullah adalah santri sekaligus menantu Sayyid Sulaiman yang berasal dari Pulau Bawean. Konon pembabatan Sidogiri dilakukan selama 40 hari. Saat itu Sidogiri masih berupa hutan belantara yang tak terjamah manusia dan dihuni oleh banyak makhluk halus. Sidogiri dipilih untuk dibabat dan dijadikan pondok pesantren karena diyakini tanahnya baik dan berbarakah.

Terdapat dua versi tentang tahun berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri yaitu 1718 atau 1745. Dalam suatu catatan yang ditulis Panca Warga tahun 1963 disebutkan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri didirikan tahun 1718. Catatan itu ditandatangani oleh Almaghfurlahum KH Noerhasan Nawawie, KH Cholil Nawawie, dan KA Sa'`doellah Nawawie pada 29 Oktober 1963. Dalam surat lain tahun 1971 yang ditandatangani oleh KA Sa'`doellah Nawawie, tertulis bahwa tahun tersebut (1971) merupakan hari ulang tahun Pondok Pesantren Sidogiri yang ke-226. Dari sini disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri berdiri pada tahun

1745. Dalam kenyataannya, versi terakhir inilah yang dijadikan patokan hari ulang tahun/ikhtibar Pondok Pesantren Sidogiri setiap akhir tahun pelajaran

Selama beberapa masa, pengelolaan Pondok Pesantren Sidogiri dipegang oleh kiai yang menjadi Pengasuh saja. Kemudian pada masa kepengasuhan KH Cholil Nawawie, adik beliau KH Hasani Nawawie mengusulkan agar dibentuk wadah permusyawaratan keluarga, yang dapat membantu tugas-tugas Pengasuh. Setelah usul itu diterima dan disepakati, maka dibentuklah satu wadah yang diberi nama “Panca Warga”. Anggotanya adalah lima putra laki-laki KH Nawawie bin Noerhasan, yakni

1. KH Noerhasan Nawawie (wafat 1967)
2. KH Cholil Nawawie (wafat 1978)
3. KH Siradj Nawawie (wafat 1988)
4. KA Sa“doellah Nawawie (wafat 1972)
5. KH Hasani Nawawie (wafat 2001)

Dalam pernyataan bersamanya, kelima putra Kiai Nawawie ini merasa berkewajiban untuk melestarikan keberadaan Pondok Pesantren Sidogiri, dan merasa bertanggung jawab untuk mempertahankan asas dan ideologi Pondok Pesantren Sidogiri. Setelah tiga anggota Panca Warga wafat, KH Siradj Nawawie mempunyai gagasan untuk membentuk wadah baru. Maka dibentuklah organisasi pengganti yang diberi nama “Majelis Keluarga”, dengan anggota terdiri dari cucu-cucu laki-laki KH Nawawie bin Noerhasan. Rais Majelis Keluarga pertama sekaligus Pengasuh adalah KH Abd Alim Abd Djalil. Sedangkan KH Siradj Nawawie dan KH Hasani Nawawie sebagai Penasehat

2. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri

a. Pengasuh

Pengasuh adalah pimpinan tertinggi yang memegang wewenang penuh di Pondok Pesantren Sidogiri. Pengasuh ditetapkan atas dasar musyawarah dari Majelis Keluarga Pondok Pesantren Sidogiri

b. Majelis Keluarga

Majelis Keluarga adalah suatu badan yang anggotanya terdiri dari cucu laki-laki KH. Nawawie bin Noerhasan bin Noerkhotim. Majelis Keluarga merupakan badan yang berfungsi membantu tugas-tugas Pengasuh dalam mempertahankan dan menetapkan landasan dan dasar-dasar Pondok Pesantren Sidogiri, untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan luhur Pondok Pesantren Sidogiri.

c. Pengurus

Pengurus adalah suatu badan yang diangkat dan ditetapkan oleh Majelis Keluarga Pondok Pesantren Sidogiri untuk masa jabatan tertentu. Pengurus berfungsi sebagai badan pelaksana program-program Pondok Pesantren Sidogiri.

Yang dimaksud dengan Pengurus secara umum adalah Pengurus Harian Pondok Pesantren Sidogiri. Adapun penyebutan pengurus di bawah Pengurus Harian selalu diiringi dengan nama jabatan. Sedangkan yang dimaksud Pengurus dalam Tata Kerja ini adalah Pengurus dalam jabatan struktural di Pondok Pesantren Sidogiri. Pengurus terdiri dari dua tingkat, yaitu Pengurus Harian dan Pengurus Pelaksana. Selain Pengurus Harian dan Pengurus Pelaksana juga terdapat Pengurus Pelengkap, Pembantu Pengurus, dan Tenaga Khusus.

1) Jabatan struktural kepengurusan di PPS terdiri dari:

- a. Pengurus Harian
- b. Pengurus Pelaksana
- c. Pengurus Pelengkap
- d. Pembantu Pengurus
- e. Tenaga Khusus

2) Pengurus Harian

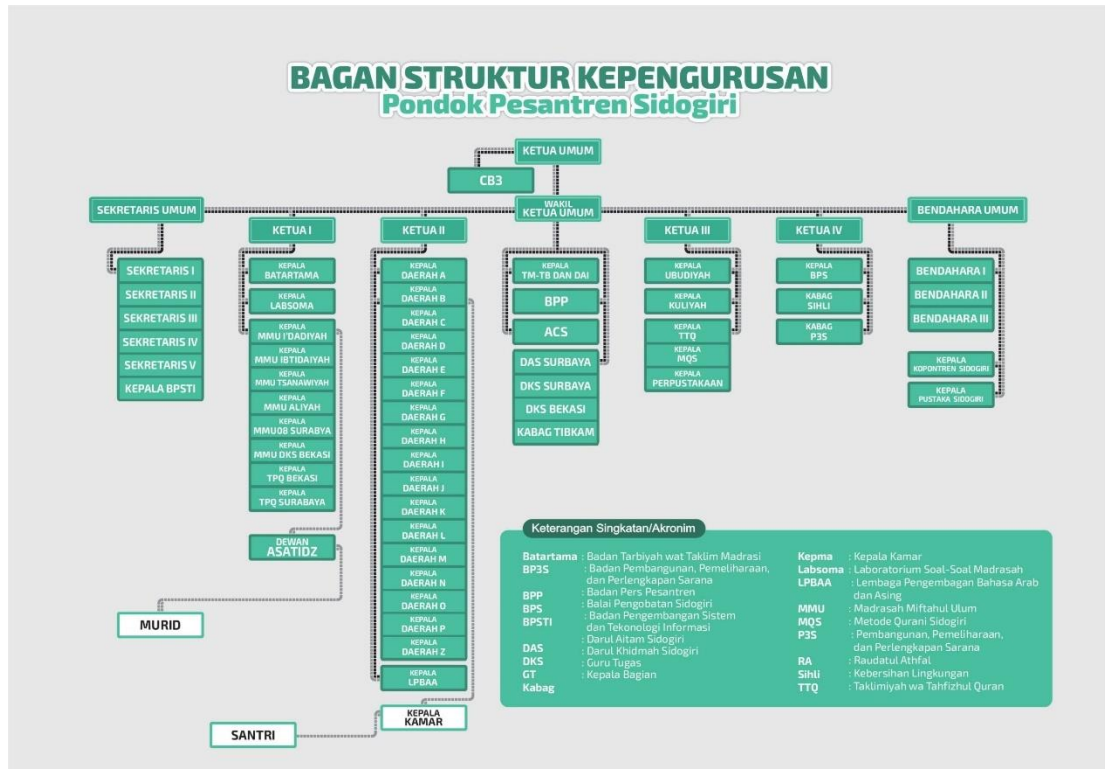
- a. Ketua Umum | H Bahrudin Thoyyib
- b. Wakil Ketua Umum | d. Nawawy Sadoellah
- c. Sekretaris Umum | HA. Saifulloh Naji
- d. Bendahara Umum | H. Achmad Sa'dulloh Abd. Alim
- e. Ketua I | M. Aminulloh Bq.
- f. Ketua II | A. Saifulloh Muhyiddin
- g. Ketua III | HM. Abd Jalil Kamil
- h. Ketua IV | H. Nurhasan Ghozi

Gambar 4.1 Struktur Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri



Sumber : sidogiri.net (diakses November 2024)

Gambar 4.2 Struktur Pengurus Pelaksana PPS



Sumber : sidogiri.net (diakses November 2024)

3. Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Sidogiri

Di Pondok Pesantren Sidogiri terdapat 2 model Pendidikan, yaitu Makhadiyah dan Madrasahiyah. Pendidikan Madrasahiyah adalah pendidikan klasikal atau pendidikan madrasahiyah yang ada di Pondok Pesantren Sidogiri. Semua kegiatan madrasahiyah terpusat di sini. Madrasah Miftahul Ulum terbagi menjadi empat jenjang pendidikan, yakni tingkat Idadiyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Awalnya, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri hanya terbatas pada pengajian kitab kepada pengasuh. Pendidikan klasikal baru dibentuk pada era kepengasuhan KH. Abdul Djalil pada 14 Safar 1357 H atau 15 April 1938 M.

Pemikiran ini didorong oleh kondisi santri yang mondok pada saat itu tidak semuanya bisa mengikuti pengajian kitab yang dibacakan langsung oleh pengasuh. Sebagian dari mereka ada yang harus diberi pendidikan dasar agar bisa mengikuti pengajian kitab tersebut. Karena itu didirikanlah madrasah Ibtidaiyah dengan nama Madrasah Miftahul Ulum (MMU).

Seiring bertambah banyaknya murid, secara bertahap Madrasah Miftahul Ulum (MMU) terus melakukan pengembangan dari hari ke hari, terutama yang berkenaan dengan sistem. Hal ini sesuai dengan prinsip *al-muhâfazhah ‘alal-qadîm ash-shâlih wal-akhdzu bil-jadîd al-ashlah*. Pada Dzul Hijjah 1376 H atau Juli 1957 M, Madrasah Miftahul Ulum (MMU) menambah jenjang pendidikan tingkat Tsanawiyah dan pada 3 Muharam 1403 H atau 21 Oktober 1982 M menambah satu jenjang lagi, yaitu Aliyah. Untuk tingkat Istidadiyah (persiapan) berdiri pada 14 Syawal 1409 H atau 21 Mei 1989 M, dan tingkat Idadiyah berdiri pada tahun ajaran 1433-1434 H. Pada tahun ajaran 1435-1436 H, pengurus memusatkan pendidikan madrasah santri baru dalam satu naungan, yaitu Idadiyah dan mengganti Istidadiyah menjadi Idadiyah Reguler.

Dalam perkembangannya, pendidikan klasikal atau pendidikan madrasah ini menjadi pendidikan prioritas kedua setelah mengaji kepada pengasuh. Semua tingkatan di Madrasah Miftahul Ulum mempunyai target dan manajemen tersendiri. Materi pelajaran dan kurikulum pun disusun sesuai kemampuan murid. Selain itu, sejak tahun 1961 M, Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri sudah memiliki madrasah filial (dikenal dengan MMU Ranting) yang tersebar di berbagai wilayah di Jawa Timur. Madrasah Miftahul Ulum mempunyai visi “terwujudnya

Peserta didik yang *aliman, amilan, mukhlisan bi amalihi*. Untuk mencapai visi tersebut terciptalah misi sebagai berikut ;

1. Mewujudkan murid yang mempunyai wawasan keagamaan yang mendalam ala Ahlussunah wal Jamaah.
2. Mewujudkan murid yang inovatif dan kreatif dalam menerapkan ilmu pengetahuannya.
3. Membiasakan perilaku dan amaliyah keagamaan yang berlandaskan al-Quran, Hadis, dan perilaku Salafus-shaleh.
4. Mencetak murid yang memiliki kepekaan sosial dan budaya.
5. Mewujudkan murid yang memiliki keteladanan bagi kemaslahatan umat.

Materi yang diajarkan di Madrasah Miftahul Ulum adalah pelajaran ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab karangan ulama salaf sebagai materi utama. Di kelas-kelas tertentu, ilmu sosial dan eksak tetap diajarkan sebagai pendukung ilmu-ilmu agama. Saat ini, santri yang mukim atau menetap di Pondok Pesantren Sidogiri berjumlah 10.149 santri aktif (*data per tanggal 25 Oktober 2024 yang diambil dari Buku Laporan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri dalam Rapat Wali Santri tahun 1446 H.*)

Ada 4 (empat) jenjang pendidikan madrasah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sidogiri:

3.1 Tingkat I`dadiyah (3.330 Murid)

Madrasah Miftahul Ulum Tarbiyah Idadiyah adalah program baca kitab cepat dengan model klasikal dan menggunakan metode buatan sendiri, al-Miftah lil-Ulum, sebagai persiapan bagi santri- santri usia dini. Tarbiyah Idadiyah

menggunakan sistem modul perjilid dengan satu pembimbing untuk maksimal 15 murid. Dengan metode ini, santri usia dini –yang telah bisa membaca al-Quran, tetapi belum bisa membaca kitab– dalam waktu satu tahun diharapkan sudah mampu membaca kitab *Fathul-Qarîb* dengan baik. Untuk anak yang masih belum bisa membaca dan menulis Arab dimasukkan di kelas shifir terlebih dahulu. Jenjang Pendidikan Tarbiyah Idadiyah memiliki 2 tingkatan, yakni Idadiyah I dan Idadiyah II. Selain itu, Tarbiyah Idadiyah juga menyediakan 2 jenjang yang lain, yaitu Idadiyah Reguler dan Program Khusus (PK) Idadiyah.

Idadiyah I; adalah tingkatan bagi santri baru. Tarbiyah Idadiyah I dibagi menjadi tiga jenjang. Pertama, kelas shifir, yaitu kelas khusus bagi santri yang masih belum bisa baca-tulis Arab pegu. Kedua, kelas jilid, yaitu kelas yang langsung mempelajari teori baca kitab melalui materi khusus al-Miftah lil-Ulum jilid I sampai IV, Nazham, dan Tashrif. Ketiga, kelas Taqrib, yaitu kelas yang secara khusus mempelajari kitab *Fathul-Qarib* untuk bahan praktik baca kitab. Setiap jilid ditarget selesai dalam waktu maksimal 25 hari, sehingga semua jilid bisa ditempuh dalam waktu 100 hari atau 3 bulan 10 hari. Sistem evaluasi Idadiyah I dilaksanakan setiap malam melalui tes tulis dan tes lisan. Pembelajaran di Idadiyah I disesuaikan dengan dunia anak. Metode yang dipakai diperkaya dengan lagu anak-anak, tebak-tebakan, kompetisi, demonstrasi, dsb. Kitab pelajaran didesain khusus dengan aneka warna yang menarik, disertai gambar dan kolom latihan. Tempat belajar juga tidak selalu di ruang kelas, tetapi berpindah-pindah. Mereka bisa belajar di kamar, jerambah, perpustakaan, masjid, bahkan di taman-taman halaman pesantren, sehingga proses belajar berlangsung efektif dan menyenangkan. Santri yang

mengikuti program ini ditempatkan di asrama khusus, Daerah M khusus santri Idadiyah usia 13 tahun ke bawah, Daerah L khusus santri Idadiyah usia 13 tahun ke atas. Selama 24 jam mereka berada di bawah pengawasan kepala kamar dan guru pembina. Dengan demikian, anak didik lebih terkontrol dan perkembangan keilmuan mereka dapat dipantau dengan mudah. Setelah menyelesaikan semua jilid dan pendalaman materi *Fathul- Qarîb*, murid Idadiyah I menjalani tes wisuda.

Idadiyah Lanjutan; Idadiyah Lanjutan dibagi menjadi dua, kelas Takhassus dan Taqrib II. Kelas Takhassus adalah santri yang telah diwisuda pada tahun sebelumnya. Materi pelajarannya adalah *Fathul- Qarîb*, *Matan Taqrîb*, Tauhid – yang ditempuh selama 2 bulan– dan *Nazham Maqsûd* yang dipelajari setelah menghatamkan materi Tauhid. Target kelas Takhassus adalah santri bisa membaca *Fathul-Qarîb* meliputi lafal, makna, terjemah, dan pemahaman secara sempurna. Sistem evaluasi Takhassus dilaksanakan tiap bulan melalui tes tulis fan Fikih dan Shorrof, dan tes lisan membaca *Fathul-Qarîb* yang mencakup lafal, makna, kedudukan, terjemah, dan nadzam. Untuk tahun berikutnya, santri Takhassus yang dinyatakan lulus di akhir tahun pelajaran langsung beralih ke kelas 6 Ibtidaiyah, sedangkan yang tidak lulus duduk di kelas 5 Ibtidaiyah. Sedangkan Idadiyah kelas Taqrib II adalah santri Idadiyah yang tahun sebelumnya tidak lulus dalam tes wisuda. Materi pelajarannya sama dengan Idadiyah I. Sistem evaluasi dilaksanakan tiap bulan; tes tulis jilid I sampai IV dan tes lisan membaca *Fathul-Qarîb* meliputi lafal, kedudukan, dan nazham.

Idadiyah Reguler; adalah kelas persiapan bagi murid baru. Idadiyah Reguler terdiri dari tiga kelas (V, VI, dan VII). Jenjang Idadiyah Reguler hanya ditempuh

dalam satu tahun pelajaran. Pada tahun berikutnya, murid Idadiyah Reguler melanjutkan ke tingkat Ibtidaiyah atau Tsanawiyah. Mata pelajaran di Idadiyah Reguler hanya Fikih, Nahwu, Tauhid, Tahsin, dan Akhlak. Sistem evaluasi menggunakan middle semester (tiap tengah semester atau dua kali dalam satu semester), dan dalam satu tahun pelajaran ditetapkan dua kali kenaikan kelas (setiap akhir semester). Di Idadiyah Reguler juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler berupa olah raga, pembinaan baca kitab, gerak batin (istighatsah), dan jam belajar tambahan.

Program Khusus (PK) Idadiyah; adalah kelas khusus bagi murid-murid Tarbiyah Idadiyah yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Mereka adalah santri baru yang mampu menyelesaikan pendidikan Idadiyah I dalam waktu setengah tahun dan berhasil diwisuda di pertengahan tahun atau wisuda istimewa. Target pendidikan di Program Khusus (PK) Idadiyah adalah mencetak generasi-generasi santri yang mumpuni dalam berbagai disiplin ilmu.

3.2 Tingkat Ibtidaiyah (1.922 Murid)

Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan klasikal pertama di Pondok Pesantren Sidogiri. Madrasah Miftahul Ulum Ibtidaiyah terdiri dari enam kelas dan ditempuh selama enam tahun. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Ibtidaiyah dilaksanakan pada pagi hari mulai pukul 07.30 s.d 12.10 Wis, terbagi menjadi tiga jam pelajaran dengan dua kali waktu istirahat. Mata pelajaran di Ibtidaiyah terdiri atas beberapa mata pelajaran agama dasar dan sedikit memasukkan pelajaran umum, seperti Bahasa Indonesia dan Matematika. Target pendidikan di tingkat ini

adalah minimal murid Ibtidaiyah dapat membaca dan memahami kitab pelajarannya sendiri.

Selain KBM yang rutin dilaksanakan setiap hari (selain Jumat) dari pukul 07:30 s.d 12 :10 WIS, Madrasah Miftahul Ulum Ibtidaiyah memiliki beberapa kegiatan penunjang, antara lain adalah *musyawarah*. Salah satu program dan kegiatan pendukung jenjang Ibtidaiyah adalah kegiatan musyawarah yang dilaksanakan pada sore hari mulai pukul 17. 05 s.d 17. 50 WIS. Kegiatan musyawarah ini difungsikan untuk mengasah bakat anak didik dalam mendalami materi yang sebelumnya dijelaskan oleh wali kelas. Selain musyawarah ada juga kegiatan ekstrakurikuler berupa olahraga yang dilaksanakan setiap satu pekan sekali. Olahraga yang dipilih adalah permainan bola kasti. Kegiatan ini berlangsung pada jam pelajaran pertama (07.30 s.d 08.30 WIS) dengan mengikuti jadwal yang telah ditetapkan oleh Pimpinan MMU Ibtidaiyah

3.3 Tingkat Tsanawwiyah (3.263 Murid)

Tsanawiyah merupakan pendidikan klasikal setelah tingkat Ibtidaiyah yang terdiri atas tiga kelas. Dibagi menjadi beberapa ruang kelas sesuai dengan kebutuhan. Jenjang ini didirikan 19 tahun setelah Ibtidaiyah, yaitu pada Dzul Hijjah 1376 H atau Juli 1957 M. Sejak tahun 1961 M, atas inisiatif KH. Cholil Nawawie dan Kiai Sa'doellah Nawawie, lulusan Tsanawiyah diwajibkan melaksanakan tugas mengajar selama satu tahun di lembaga pendidikan yang membutuhkan, dan ini merupakan persyaratan untuk memperoleh ijazah. Mulai tahun ajarah 1438-1439 H ijazah Madrasah Miftahul Ulum Tsanawiyah berstatus muadalah atau setara dengan

ijazah formal. Status muadalah ini sama sekali tidak mengubah sistem pendidikan, materi, kurikulum, serta metode evaluasi. Selain Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) yang rutin dilaksanakan setiap hari (selain Jumat) dari pukul 12:10 s.d 17:00 Wis, Madrasah Miftahul Ulum Tsanawiyah memiliki beberapa program dan kegiatan penunjang; diantara kegiatan penunjang tersebut adalah *Annajah*. Kegiatan *Annajah* adalah penambahan wawasan dan pendalaman akidah Ahlussunnah wal Jamaah serta ilmu-ilmu kemasyarakatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 21:00 s.d 22:00 Wis dengan mendatangkan pakar. Dalam menjalankannya, Pimpinan Tsanawiyah (Wakil III) mengangkat staf *Annajah* dari masing-masing jenjang kelas. Kegiatan yang wajib diikuti oleh semua murid Tsanawiyah ini bertujuan untuk mendalami materi yang sudah diajarkan di kelas. Metode yang dipakai berbeda-beda sesuai kebijakan wali kelas.

3.4 Tingkat Aliyah (1.634 Murid)

Madrasah Miftahul Ulum Aliyah merupakan tingkat akhir dari semua jenjang pendidikan klasikal di Pondok Pesantren Sidogiri. Terdiri dari tiga tingkatan kelas (I, II, dan III) dan dibagi menjadi beberapa ruang kelas. Kegiatan belajar-mengajar MMU Aliyah dilaksanakan mulai pukul 20.10 s.d 17.00 Wis. MMU Aliyah didirikan pada 03 Muharram 1403 H/21 Oktober 1982 M. Sejak tahun 2006 ijazah Madrasah Miftahul Ulum Aliyah berstatus muadalah atau disetarakan dengan ijazah formal oleh Departemen Agama (Depag) Republik Indonesia tanpa ada perubahan apapun terhadap sistem pendidikan, materi, kurikulum, serta metode evaluasi.

Dengan program muadalah, murid lulusan Madrasah Miftahul Ulum Aliyah tetap bisa melanjutkan ke berbagai perguruan tinggi Islam, baik negeri maupun swasta.

4. Program E-maal Di Pondok Pesantren Sidogiri

a. E-maal

E-maal adalah uang elektronik yang diterbitkan oleh kopontren Sidogiri melalui anak usahanya sebagai kanal pembayaran (*payment gateway*) untuk transaksi di internal pesantren : santri, wali santri, anggota dan simpatisan. Konsep kartu e-maal ini ada semenjak tahun 2016 akhir kemudian di lahirkannya produk e-maal ini di tahun 2017. Pada tahun 2017, Kopontren Sidogiri menerbitkan kartu e-maal. (e-Maal) adalah uang elektronik yang difungsikan sebagai kanal pembayaran (*payment gateway*) untuk transaksi di internal perusahaan. Desain kartu E-Maal yang pertama kali terbit didesain oleh Abdullah Faqih Mr. dari Bangkalan. Kurang lebih 10.000 (sepuluh ribu) kartu, sebanyak 10.000 kartu telah dicetak pada tahun tersebut.

Dua tahun setelah diterbitkannya kartu e-maal, tepatnya pada tahun 2020 Kopontren Sidogiri meresmikan unit bisnis barunya untuk mengelola layanan kartu e-maal dengan nama PT. Sidogiri Fintech Utama. Perusahaan ini didirikan sebagai badan hukum e-maal untuk mengakselerasi pertumbuhan pembayaran digital di Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri yang mempunyai brand bernama Toko Basmalah. Awal mula dibentuk e-maal untuk menunjang program dari pondok pesantren untuk *cashless transaction*, kemudian seiring beberapa problem yang ada di pondok pesantren salah satu problem adalah santri sering kehilangan uang, dan juga karena ada permintaan langsung dari wali santri yang ingin bisa mengetahui

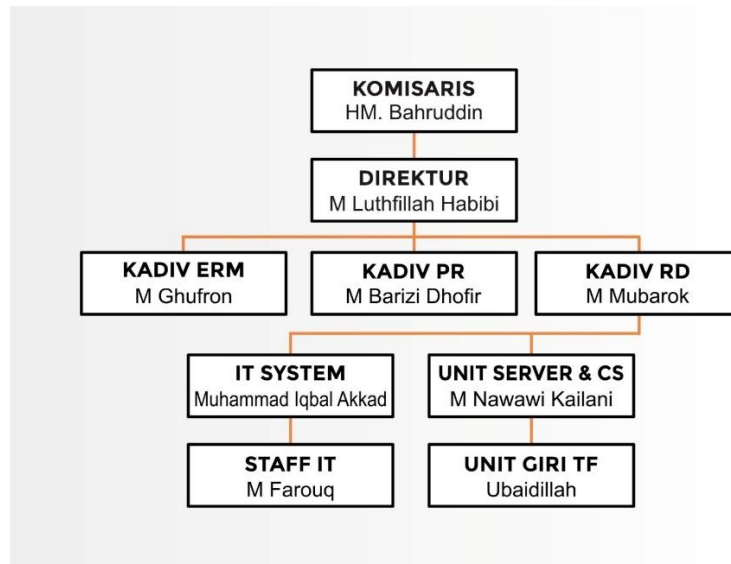
segala aktivitas transaksi putranya agar dapat memudahkan wali santri untuk mengontrol pengeluaran keuangan putranya tersebut, kemudian dengan permintaan dan situasi yang memang dibutuhkan oleh santri maupun wali santri ini dibentuklah kartu e-maal (*E-Wallet*), dengan adanya E-Wallet ini diharapkan bisa membantu santri, pada waktu itu jumlah santri kurang lebih sekitar 8.000 santri di tahun 2017 dengan itu kopontren sidogiri mengupayakan agar dana tersebut bisa disimpan di E-Wallet.

b. Pengelola E-Maal

E-maal dikelola oleh badan hukum dengan nama PT Sidogiri Fintech Utama. Adapun susunan pengurus e-maal pada periode 2023-2024 adalah sebagai berikut:

1. Komisaris : HM. Bahrudin
2. Direktur : M Luthfillah Habibi
3. Kadiv ERM : M Ghufon
4. Kadiv PR : M Barizi Dhofir
5. Kadiv RD : M Mubarak
6. IT System : Muhammad Iqbal Akkad
7. Staff IT system : M Faruq
8. Unit server & CS : M Nawawi Kailani
9. Unit giri transfer : Ubaidillah

Gambar 4.3 Struktur Pengurus E-maal



Sumber : data diolah dari dokumen kepegawaian Kopontren Sidogiri

c. Kartu dan Aplikasi E-maal

E-maal merupakan layanan dompet digital (*e-wallet*) dengan media transaksi berupa kartu dan aplikasi yang bisa didownload di google playstore dan app store pada smartphone, yang dapat memberi kemudahan dalam melakukan pembayaran dan transaksi digital. Dengan adanya kartu atau aplikasi e-maal pengguna sudah tidak perlu membawa uang tunai. Setiap pengguna Emaal harus memiliki kartu e-maal yang terdapat nomor e-maal dan barcode di belakang kartu. Dalam perkembangannya Kartu e-maal juga sudah ada yang bundling dengan uang elektronik seperti Tapcash BNI, Emoney Mandiri, BRIZZI BRI, dan Flazz BCA.

E-maal memberikan pengalaman lebih kepada penggunanya dengan berbagai macam pembayaran yang tersedia di aplikasi E-maal. Belanja produk digital bisa dilakukan langsung dari smartphone dalam gengaman. Pemilik kartu E-maal bisa

mengaktifkan aplikasi E-maal secara mandiri dengan cara memasukkan nomor Kartu E-maal, PIN, dan nomor ponsel yang terdaftar.

Berdasarkan sejarahnya E-maal pertama kali dilaunching pada tahun 2017 dengan jargon “*One Step Tobe Better*” oleh PT. Sidogiri Mitra Utama di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan digunakan untuk pembayaran santri saat berbelanja dan sarana pembayaran kiriman santri PPS (transfer) dari wali santri yang ada di luar kota. Saat itu E-maal hanya berbentuk kartu dan hanya dapat digunakan untuk transaksi atau transfer sesama E-maal saja melalui kasir pada Toko Basmalah. Namun saat ini E-maal juga sudah disediakan dalam bentuk aplikasi dan dilengkapi dengan berbagai fitur layanan dalam aplikasi sehingga memudahkan semua pengguna dalam menggunakannya, baik dengan menggunakan kartu atau aplikasi android/iOS di Smartphone.

Layanan digital mempermudah dalam mengelola keuangan seperti fitur pembayaran billing dan belanja, transfer uang saku santri, tarik tunai, pembelian pulsa dan PPOB, serta dapat transfer antar bank. Kemudahan ini memungkinkan santri untuk dapat memnatau saldo secara berkala dan dapat memanajemen keuangan sesuai kebutuhan yang diperlukan. E-maal memberikan terobosan inovasi yang membuat kegiatan bermuamakah menjadi efesien, tidak heran angka pengguna nya dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

d. Fasilitas E-maal

E-maal mempunyai beberapa produk layanan yang bisa diakses melalui toko basmalah atau juga bisa melalui aplikasi yang bisa didownload di Playstore atau Appstore. Beberapa menu fasilitas layanannya adalah;

1. Top Up Saldo

Untuk menikmati semua kemudahannya pastikan e-maal memiliki saldo yang dapat digunakan untuk melakukan transaksi. Tambah saldo e-maal bisa melalui Toko Basmalah, merchant, atau mitra e-maal. Penambahan saldo juga bisa melalui transfer bank dan virtual account.

2. Tarik Tunai

Kebutuhan uang tunai masih belum bisa dihindari karena ada jenis transaksi tertentu yang masih menggunakan uang tunai, untuk memenuhi kebutuhan tersebut pemilik e-maal bisa melakukan tarik tunai di TokoBasmalah, merchant, atau mitra e-maal.

3. Transfer antar e-maal

Transfer saldo e-maal kepada sesama pengguna e-maal dengan mudah. Biaya transfer hanya Rp 1.000. Transfer bisa dilakukan di Toko Basmalah, merchant, mitra, dan Aplikasi e-maal

4. Pembayaran

Bayar belanja di TokoBasmalah dan mitra e-maal menggunakan kartu atau aplikasi e-maal. Tanpa perlu bawa uang tunai. Cepat dan mudah.

5. Transfer bank

E-maal sebagai dompet digital berkomitmen untuk terus memberikan layanan dan kemudahan dalam mengatur lalu lintas keuangan. Gunakan fasilitas Transfer Bank untuk melakukan transfer dari e-maal ke rekening Bank BNI/BNI Syariah, Bank Mandiri, Bank BRI, dan Bank BCA.

6. Top up e-toll

Uang elektronik dan dompet digital berkembang pesat di Indonesia, untuk mendukung program *cashless*, e-maal menghadirkan fasilitas untuk isi ulang berbagai layanan uang elektronik dan dompet digital.

7. Pulsa atau paket data

E-maal menyediakan layanan isi pulsa dan paket data *all operator* mudah serta harga yang sangat kompetitif. Pengguna bisa menggunakan untuk mengisi pulsa sendiri atau untuk dijual kembali. Pulsa dan paket data yang tersedia sangat variatif sehingga semakin banyak pilihan produk yang bisa digunakan.

8. PPOB

PPOB (*payment point online bank*) merupakan layanan pembayaran tagihan dan pembelian produk digital oleh pengguna e-maal. Tersedia puluhan produk dan tagihan yang bisa dibayar menggunakan e-maal. Dengan fasilitas ini pengguna seperti mempunyai loket pembayaran sendiri.

9. Ticketing

Pembayaran tiket pesawat, kereta api, bus, dan kapal laut bisa menggunakan e-maal. Perjalanan semakin tenang dengan pembayaran yang mudah. Reservasi bisa dilakukan langsung dari aplikasi penyedia tiket seperti website kereta api dan maskapai

10. Bayar *billing*

Membayar tagihan pesantren dan sekolah bisa langsung dari aplikasi mobile e-maal. Dengan metode pembayaran ini tagihan lembaga bisa langsung dimunculkan dan dibayar. Notifikasi pembayaran akan diinformasikan secara otomatis kepada lembaga penerima pembayaran. Dengan fitur ini setiap lembaga

bisa terintegrasi dengan e-maal sebagai sarana pembayaran yang sangat memadai. Bayar tagihan pesantren/sekolah terasa mudah.

11. Donasi

E-maal juga sudah menyediakan fasilitas untuk berdonasi bagi yang berminat. Melalui menu ini, pengguna bisa memilih untuk berzakat atau infaq terhadap lembaga sosial milik Pondok Pesantren Sidogiri secara langsung.

12. Menu giri Group

Di menu ini dikelompokkan semua pembayaran terhadap semua instansi milik Pondok Pesantren Sidogiri, mulai dari iuran santri, kitab, Sidogiri Travel, air mineral dan lain sebagainya.

5. Implementasi E-maal

a. Penerapan E-maal di Pondok Pesantren Sidogiri

Berdasarkan sejarahnya E-maal pertama kali dilaunching pada tahun 2017 dengan jargon *“One Step Tobe Better”* oleh PT. Sidogiri Mitra Utama di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan digunakan untuk pembayaran santri saat berbelanja dan sarana pembayaran kiriman santri PPS (transfer) dari wali santri yang ada di luar kota. Saat itu E-maal hanya berbentuk kartu dan hanya dapat digunakan untuk sesama E-maal saja melalui kasir pada Toko Basmalah, namun saat ini E-maal juga disediakan dalam bentuk aplikasi dan dengan berbagai fitur layanan dalam aplikasi sehingga memudahkan semua pengguna dalam menggunakannya, baik dengan menggunakan kartu atau aplikasi android di Smartphone.

Di Pondok Pesantren Sidogiri, setiap santri dibekali kartu e-maal yang bisa digunakan untuk berbagai macam keperluan. Mekanisme kartu e-maal sehingga bisa digunakan perlu beberapa tahapan yang harus dilalui sebelum kartu e-maal itu bisa digunakan.

b. Registrasi dan Pengaktifan Kartu E-maal

Pengguna (santri) harus mendaftar dulu ke pengurus Pondok Pesantren Sidogiri untuk melakukan registrasi dan mengaktifkan kartu e-maal. Setelah melakukan pendaftaran, semua santri akan mendapatkan kartu e-maal, yang juga bisa diakses via aplikasi oleh wali santri. Kartu e-maal dilengkapi dengan informasi nomor kartu dan barcode yang mempunyai ciri khas masing masing.

Gambar 4.4 Kartu e-maal



c. Top Up Saldo E-Maal

Pengguna (santri) bisa menambahkan dana atau melakukan top up saldo ke kartu e-maal melalui Toko Basmalah, merchant yang sudah bekerja sama atau mitra e-maal. Penambahan saldo juga bisa melalui transfer bank dengan menggunakan virtual account atau juga bisa melalui transfer antar pengguna e-maal.

d. Keamanan dan Otentikasi

Kartu e-maal dilengkapi dengan fitur keamanan seperti PIN yang harus dijaga kerasahasiannya oleh pengguna. pengguna harus memasukkan PIN setiap melakukan transaksi atau Ketika melakukan top up saldo. Sedangkan untuk aplikasi e-maal juga sudah dilengkapi dengan log in biometric.

e. Transaksi

Pengguna dapat menggunakan kartu digital untuk berbelanja online, membayar tagihan, atau melakukan transaksi di merchant yang menerima pembayaran e-maal. Saat bertransaksi, pengguna memasukkan informasi kartu e-maal atau memindai kode QR untuk menyelesaikan pembayaran. Transaksi akan diverifikasi dan diproses oleh sistem pembayaran digital, dan dana akan dipotong dari saldo e-maal pengguna

f. Pengguna E-maal

E-maal adalah kartu digital yang bisa dimanfaatkan oleh semua masyarakat secara umum. Dengan banyaknya kegunaan e-maal, maka wali santri dan masyarakat juga bisa menggunakan e-maal untuk keperluan sehari hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Aminulloh, selaku tim yang pertama kali bergabung dalam proses pembuatan system e-maal menyatakan

“E-maal pada awal tujuannya sebenarnya khusus digunakan oleh santri untuk keperluan belanja di toko pesantren”

Dalam perkembangannya, pengurus Pondok Pesantren Sidogiri terus melakukan inovasi agar penggunaan kartu e-maal semakin efektif dan efisien. Diantara inovasinya adalah diterbitkannya KATRANS (Kartu Transaksi Santri)

semenjak tahun ajaran 1443-1444 H atau tahun 2021 M. Setiap santri di Pondok Pesantren Sidogiri dibekali KATRANS (Kartu Transaksi Santri).

Gambar 4.5 Kartu transaksi santri



“Pada tahun ajaran 1443-1444 H Pondok Pesantren Sidogiri menerbitkan Kartu Transaksi Santri (Katrans) untuk mempermudah semua layanan transaksi. Dengan perkembangan jumlah santri yang signifikan tiap tahunnya, pengurus berupaya memunculkan inovasi baru dan berkomitmen akan selalu memberikan terobosan baru untuk pelayanan santri lebih baik”. (Sofyan Qusyairi, Sekretaris II PPS)”

Dalam pembuatan Katrans, pengurus Pondok Pesantren Sidogiri bekerja sama dengan pihak e-maal sebagai penanganan keuangan, dan Kopontren Sidogiri sebagai pelayanan makan santri. Fungsi dari Katrans adalah mengakomodir semua

fungsi kartu, seperti Kartu Tanda Santri (KTS) dan e-maal. Spesifikasi Katrans sendiri mencakup ID Santri, e-maal dan barcode transaksi, sehingga dapat memudahkan segala transaksi santri. E-maal yang berada dalam Katrans ini juga bisa digunakan untuk transfer via bank sebagaimana kartu e-maal pada umumnya. Untuk kali pertama rilis, Katrans diberikan secara gratis tanpa dipungut biaya. Kemudian, jika suatu hari Katrans hilang, maka santri bisa langsung melapor ke bagian pelayanan kartu. Seketika nomor Katrans serta e-maal otomatis akan diubah guna meminimalisir kartu disalahgunakan oleh orang lain. Selain untuk melakukan pembayaran iuran pondok pesantren, KATRANS tersebut juga berfungsi sebagai alat pembayaran transaksi di semua toko basmalah yang ada di area dalam pondok pesantren.

c. Implementasi E-maal Oleh Santri Dari Berbagai Klaster atau Tingkatan di PPS

Klaster yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat Pendidikan. Ada 3 tingkat Pendidikan yang akan diteliti dalam tesis ini, yaitu tingkat *ula* atau setara SD, *wustho* atau setara SMP dan *ulya* atau setara SMA. Di Pondok Pesantren Sidogiri ada beberapa biaya yang harus dibayarkan oleh santri. Ada yang sifatnya bulanan, tahunan dan tentative. Berikut beberapa biaya yang harus dikeluarkan oleh para santri di Pondok Pesantren Sidogiri ;

- a. Ialah Masalah atau SPP Bulanan sebesar 640.000 yang mencakup makan 3x sehari, laundry pakaian dan semua akses fasilitas di pondok pesantren seperti listrik, asrama, perpustakaan dan kamar mandi.
- b. Biaya ujian marhalah tiap semester

- c. Iuran Milad tahunan sebesar 435.000
- d. Tabungan tiap bulan
- e. Dana sosial tiap minggu
- f. Biaya pengurusan berhenti dari pondok pesantren atau boyong
- g. Pembuatan Kartu Tanda Santri
- h. Biaya Gedung
- i. Mutasi tingkat
- j. Mutasi domisili di asrama daerah
- k. Tes urine
- l. Kitab dan ujian jenjang I`dadiyah
- m. Prosesi wisuda

Dari hasil wawancara dengan beberapa santri, bahwa santri mempunyai variasi jumlah kiriman dari masing-masing orang tua atau wali santri. Dari sembilan santri yang diwawancara, jumlah rentang kiriman para santri untuk 1 bulan antara 300.000 – 800.000. Contohnya saja anak yang bernama Firman Maulana yang masih duduk di kelas II Tsanawiyah yang jumlah kirimannya bisa 400.000 per bulan untuk uang jajannya saja. Beda lagi dengan anak yang bernama faqih muqoddam yang sekarang sudah duduk di kelas I bangku aliyah, yang jatah kirimannya hanya sekitar 300.000 perbulan

Dari hasil wawancara dengan anak santri yang masih di tingkat ibtidaiyah, mereka mengatakan bahwa dia mendapat kiriman sebesar 350.000 setiap bulannya. Yang hanya digunakan untuk uang jajan atau kebutuhan sekunder lainnya.

Sedangkan untuk iuran SPP bulanan atau ada pengeluaran mendadak maka akan minta tambahan kiriman ke orang tuanya.

“ya, saya hanya dikirim Rp 350.000, tapi uang SPP langsung dibayarkan oleh orang tua. Jika kurang, maka minta kiriman lagi.”

Berbeda dengan anak santri yang sudah duduk di tingkat tsanawiyah dan Aliyah, mereka cenderung langsung dijatah oleh orang tuanya sebanyak Rp. 500.000 (lima ratus ribu rupiah) tapi tidak boleh minta tambahan kiriman.

“kiriman saya 500.000 itu tidak termasuk SPP. Jadi kalau mau menabung atau memberikan dansos ya dari uang kiriman 500.000 itu. Kalau kebetulan uang kiriman habis duluan, maka nanti akan hutang dulu ke teman yang lain”.

Mirip dengan pernyataan anak tingkat Aliyah yang menyatakan bahwa kirimannya hanya Rp 450.000 (empat ratus lima puluh ribu rupiah) untuk keperluan jajan dan kebutuhan sekunder lainnya.

“saya hanya dikirim Rp 450.000, untuk semua keperluan sehari-hari dan sekaligus Sebagian lagi untuk tabungan. Karena memang kemampuan orang tua saya terbatas.”

Terkait kecukupannya, untuk yang tingkat ibtidaiyah merasa kurang, tapi Ketika kami telusuri ke pihak wali santri memang tergolong wali santri yang kategori menengah ke atas, sehingga semua kebutuhannya masih bisa dipenuhi.

“Kiriman saya Rp 500.000. kalau sedang ingin menabung banyak, maka Rp 300.000 langsung dibuat menabung, dan sisanya buat jajan. Kadang bisa kurang kalau ada pengeluaran tidak terduga, seperti baju hilang, atau ada *mayoran* (makan pesta bersama, peneliti) setelah pelaksanaan ujian.”

Dalam masalah pencatatan, semua santri kompak tidak pernah melakukan pencatatan pengeluaran. Itu senada dengan keterangan pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, yang menyatakan memang tidak pernah mengadakan pelatihan pentingnya

pengelolaan keuangan, dan didukung oleh pengurus emaal yang juga belum pernah merencanakan pentingnya mengelola keuangan bagi santri.

d. Efektifitas Implementasi E-maal di Pondok Pesantren Sidogiri

Menurut Ansori (2021) efektivitas keuangan merupakan perbandingan antara output yang dihasilkan dengan output yang diharapkan. Suatu organisasi atau program dinilai efektif jika output yang dihasilkan memenuhi tujuan yang diharapkan. Teori ini dikembangkan oleh Edwin Locke pada tahun 1978, teori ini berfokus pada hubungan antara penetapan tujuan (*goal setting*) dan kinerja (*performance*). Menurut teori ini, tujuan yang jelas dan menantang, tetapi tetap realistis dan dapat dicapai, akan meningkatkan motivasi dan kinerja individu. Dalam Islam, konsep efektivitas sering kali berkaitan dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan pemanfaatan sumber daya secara efisien untuk mencapai tujuan tersebut. Berikut adalah beberapa aspek penting atau indikator dari teori efektivitas dalam Islam:

1. Pencapaian Tujuan

Efektivitas dalam Islam dilihat dari sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah, pendidikan, dan keuangan. Tujuan penerapan emaal di Pondok Pesantren Sidogiri adalah meminimalisir perputaran uang tunai (*cashless transaction*). Hal ini disampaikan oleh pengurus Pondok Pesantren Sidogiri Sofyan Qusyairi selaku sekretaris I dalam wawancaranya

“untuk meminimalisir anak santri memegang uang, maka diusulkan agar dibuat uang digital khusus santri”

Alasan utamanya karena banyaknya kasus kehilangan uang oleh santri, baik karena lupa, tertinggal atau memang factor eksternal. Terkait tujuan *cashless transaction* juga disampaikan oleh bapak M Lutfillah Habibi selaku direktur PT Sidogiri Fintech Utama beliau menyatakan bahwa “kartu e-maal tujuan utamanya untuk menunjang program Pondok Pesantren Sidogiri dalam upaya penerapan *cashless transaction* bagi santri”.

2. Pemanfaatan Sumber Daya

Efektivitas juga melibatkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien dan adil. Ini mencakup waktu, tenaga, dan materi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan itu dibuatlah kartu e-maal, agar santri tidak perlu memegang uang tunai, sehingga bisa meminimalisir terjadinya kehilangan uang. Sumber daya yang digunakan meliputi santri aktif ataupun alumni yang sudah tidak aktif lagi di pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad mubarak, selaku kadiv RD, bahwa santri yang menjaga di stand e-maal harus santri yang sudah lulus seleksi dan mempunyai kinerja yang bagus.

“untuk SDM, penjaga stand e-maal, biasanya kita ambilkan dari santri yang masih aktif agar juga manfaatnya bisa dirasakan oleh santri. Tapi harus sudah lolos seleksi dan praktik.”

3. Kepuasan Tujuan

Efektivitas dalam Islam juga dilihat dari sejauh mana tujuan yang telah dicapai dapat memberikan kepuasan dan manfaat bagi individu dan masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan santri atas nama firman maulana menyatakan bahwa sangata terbantu dengan adanya kartu e-maal.

“saya sangat terbantu dengan adanya kartu e-maal, karena biasanya saya sering kehilangan uang. Biasanya hilang di baju, kamar mandi dan hilang Ketika di jalan”.

Bagi wali santri dengan adanya emaal sangat memudahkan Ketika mau mengirim ke santri yang ada di pondok pesantren. Sebelum penerapan kartu e-maal, wali santri jika ingin mengirim uang ke anaknya, maka harus datang ke pesantren. Ada juga opsi mengirim via bank, tapi sangat merepotkan karena tidak ada bank atau atm yang tersedia di area pesantren. Jadi harus minta tolong ke pengurus pesantren yang bertugas. Sehingga dengan adanya kartu e-maal, maka wali santri sekarang bisa mengirim anaknya di pesantren secara instan dan efisien

B. Pembahasan

Pembahasan yang akan dibahas dalam tesis ini adalah terkait bagaimana penerapan e-maal dan efektifitas penerapannya di Pondok Pesantren Sidogiri. Peneliti membagi pembahasan menjadi tiga fokus pembahasan sebagaimana fokus utama penelitian. Peneliti mengambil data langsung dengan cara observasi dan wawancara kepada pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan penerapan kartu e-maal di pondok pesantren. Sehingga peneliti melakukan wawancara terhadap santri aktif, wali santri, pengurus dan juga pengelola e-maal.

1. Implementasi Emaal oleh santri di Pondok Pesantren Sidogiri

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa uang digital yang berbentuk kartu e-maal di Pondok Pesantren Sidogiri, digunakan untuk memenuhi semua

kebutuhan santri. Kebutuhan itu mencakup kebutuhan primer seperti biaya SPP yang harus dibayar tiap bulan atau juga kebutuhan sekunder seperti belanja alat tulis, jajan di toko pesantren (basmalah), bahkan juga bisa digunakan untuk melakukan tabungan dengan system autodebet di tiap bulan. Sebagaimana pernyataan Sofyan Qusyairi, sekretaris I PP Sidogiri. Semua transaksi di Pondok Pesantren Sidogiri, bisa menggunakan kartu e-maal.

Pondok Pesantren Sidogiri menargetkan bahwa semua transaksi keuangan di PPS sudah harus menggunakan e-maal. Oleh karena pengurus PPS selalu melakukan inovasi agar berbagai transaksi keuangan santri di PPS sudah tercover e-maal. Bukan hanya kebutuhan belajar, tapi juga semua kebutuhan sekunder termasuk jajan, laundry, dan sebagainya harus menggunakan e-maal. Berdasarkan penuturan M Sofyan Qusyairi, pengurus PPS tidak menetapkan batas maksimal nominal kiriman santri. Wali santri bebas mengirim nominal berapapun untuk keperluan putranya di PPS.

“sementara tidak ada batasan nominal kiriman santri, semuanya tergantung wali santri. Begitu juga untuk keperluan transaksi, juga tidak dibatasi. Program pembatasan hanya berlaku untuk tarik tunai, dibatasi sebesar 20.000 rupiah per harinya”.

Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Halili (2023) yang meneliti tentang motivasi penerapan uang digital di pondok pesantren Nurul Qornain, yang hanya digunakan untuk sarana kelancaran pembayaran, tapi tidak bisa digunakan untuk kebutuhan harian lainnya. Dalam penelitiannya Halili menyatakan bahwa penerapan transaksi uang digital bisa diaplikasikan di pondok pesantren. Penerapan uang digital di

pondok pesantren juga pernah dibahas oleh Husain (2024) yang meneliti penerapan uang digital di Pondok Pesantren Darus Salam Blokagung.

Akan tetapi, khusus untuk iuran wajib PPS seperti *ianah masalah* bulanan dan kegiatan insidentil lainnya, pembayarannya langsung masuk ke rekening PPS yang didebet dari rekening e-maal santri setelah dilakukan pembayaran yang dilakukan oleh wali santri. Adapun di luar itu, wali santri tidak dibatasi untuk mengirim santrinya. Untuk mempermudah penggunaan transaksi digital ini, pengurus telah menyediakan kartu e-maal untuk santri dan aplikasi e-maal yang bisa didownload oleh wali santri di *playstore* atau *app store*. Penggunaan transaksi e-maal bisa santri lakukan di gerai e-maal yang tersedia di lokasi dalam PPS ataupun toko Basmalah di sekitar lokasi PPS. Adapun wali santri bisa melakukan transaksi melalui kasir di toko Basmalah yang cabangnya banyak tersebar di berbagai penjuru nusantara, terutama di Jawa Timur yang merupakan daerah asal mayoritas santri PPS. Bahkan, untuk saat ini, santri bisa menerima transfer dari berbagai bank dan digital payment lainnya ke rekening e-maal, yang hal ini menjadi keuntungan tersendiri dengan memberikan kemudahan bagi penggunanya, terutama santri dan wali santri Pondok Pesantren Sidogiri.

“Pondok juga tidak membatasi jumlah kiriman santri, di Pondok Pesantren Sidogiri semua pembayaran iuran harus melalui kartu e-maal (yang dimiliki oleh santri) atau aplikasi e-maal yang bisa didownload oleh wali santri di *playstore* atau *app store*”

Pada tahun ajaran 1445-1446 H./2024-2025 M., Katrans juga berfungsi autodebet untuk program tabungan yang dilakukan oleh pihak madrasah di masing masing tingkatan. Pada prosesnya uang santri yang tersimpan di KATRANS akan

otomatis berkurang sesuai dengan permintaan santri dan akan disimpan sebagai Tabungan, yang nantinya akan di bagikan di akhir tahun pelajaran. Dengan adanya system auto debit dan semua pembayaran bisa menggunakan e-maal para wali santri merasa sangat puas, karena tidak perlu khawatir lagi iuran pondok yang harusnya dibayarkan ke pesantren bisa dipantau secara *real time*. Hal ini sebagaimana disampaikan Bapak Ridwan, salah satu wali santi asal kota Pasuruan.

“Sebelum e-maal diterapkan menjadi sentral pembayaran kadang iuran SPP yang saya kirimkan oleh anak saya digunakan untuk keperluan lain. Semenjak adanya sentral pembayaran menggunakan e-maal, maka semua pembayaran wajib anak saya, langsung saya bayarkan melalui aplikasi e-maal.”

Manfaat ini juga diakui oleh staff bendahara PPS, Nidzom Muhajir. Beliau menyatakan bahwa semenjak diterapkannya e-maal, tagihan pembayaran santri mencapai sekitar 95%.

“sangat terbantu dengan adanya penerapan uang digital (e-maal), karena sekarang hamper 100% atau kira-kira 95 % lah semua tagihan santri sudah terbayar. Karena sudah terintegrasi dengan system yang ada di PPS, sehingga yang membayarkan sekarang langsung dari orang tua.”

Bagi pengelola aplikasi e-maal, semenjak adanya aplikasi e-maal, maka perusahaan mendapatkan keuntungan lebih, karena setiap transaksi pembayaran iuran pesantren yang melalui aplikasi atau kartu e-maal akan dikenakan biaya 1.000 rupiah. Namun khusus untuk transfer ke bank domestik akan dikenakan tarif 2.000.

Sebagaimana penjelasan Barizi, staf pengelola e-maal:

“untuk menjaga kualitas layanan dan pemeliharaan system, maka setiap transasksi transfer, top up saldo di atas 1 juta akan dikenakan biaya 1.000 rupiah. Khusus transfer ke bank domestic, maka akan dikenakan tarif 2.000 rupiah”

Beberapa penelitian terdahulu terkait penerapan uang digital pernah diterapkan di TMI Pondok Pesantren Al-Amien, Sumenep. Penelitian Supandi (2021) tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren ini berhasil mengubah paradigma masyarakat yang menganggap pesantren sebagai lembaga yang ortodok dan kuno menjadi lebih modern dengan adanya teknologi uang elektronik. Hal ini juga dilihat dalam penerapan e-maal di Pondok Pesantren Sidogiri. Perbedaannya adalah di Pondok Pesantren Sidogiri, implementasinya menggunakan aplikasi yang dikelola oleh internal Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri. Walaupun untuk memperluas fasilitasnya juga bekerjasama dengan pihak eksternal agar bisa semakin terjangkau oleh semua pihak. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa uang digital juga diterapkan di Balai Pendidikan Islam Pondok Pesantren Turus Pandeglang, Banten. Produk yang dipakai adalah e-money Turus Card (T-Card). Penelitian ini fokus pada bagaimana T-Card digunakan sebagai alat transaksi pembayaran di pondok pesantren tersebut, termasuk metode implementasi dan dampaknya. Hasilnya juga menunjukkan bahwa T-Card membantu mempermudah transaksi, pencatatan, dan pelaporan yang lebih cepat dan praktis dibandingkan dengan sistem pembayaran manual. Perbedaannya di T-Card dengan E-maal adalah penerapannya yang hanya bisa digunakan di area pesantren, sehingga penggunaannya terbatas. Berbeda dengan E-maal yang penerapannya tidak hanya di pesantren sidogiri saja, tapi juga bisa digunakan di luar pesantren, baik oleh alumni, wali santri dan juga masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan menu e-maal yang sangat banyak sehingga bisa digunakan untuk keperluan yang diinginkan.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi uang digital di pondok pesantren atau lembaga pendidikan sudah banyak diterapkan dan diaplikasikan walaupun dengan nama yang berbeda-beda, seperti E-Turus di Pandeglang, E-Bekal di PP Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, dan E-maal di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Kesamaan semua penelitian itu adalah manfaat yang dirasakan yaitu memudahkan dan membantu meningkatkan efisiensi dan kemudahan transaksi. Namun perbedaan utama di sidogiri penerapan e-maal sangat efisien dan juga bisa digunakan oleh selain santri atau eksternal Pondok Pesantren Sidogiri. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pondok pesantren yang lain juga bisa menerapkan uang digital atau transaksi digital sebagaimana pondok pesantren yang lain. Hal ini juga didukung penerapan e-maal yang bisa diterapkan di beberapa pondok pesantren yang kerja sama dengan Pondok Pesantren Sidogiri dan e-maal untuk transmigrasi semua transaksi di pondok pesantrennya menjadi transaksi digital. E-maal sendiri sudah bekerjasama dengan beberapa Lembaga Pendidikan atau pondok pesantren di Jawa Timur. Beberapa lembaga pendidikan yang sudah menjalin kerjasama dengan e-maal antara lain adalah SD Insan Terpadu, MA Islamiyah Syafiiyah, ITSNU Pasuruan, PP. Nurul Ali, Jember. Sedangkan beberapa pondok pesantren yang bekerjasama antara lain PP Darul Ulum, Pacar Keling, PP Salafiyah Parappe, PP Kebun Baru Pamekasan, PPMU Al-Kholili, dan PP Al-Hikam Bangkalan.

2. Penggunaan E-maal Oleh Santri di Pondok Pesantren Sidogiri Dari Berbagai Klaster

Dari hasil analisa peneliti menemukan bahwa, variasi kiriman santri yang diberikan oleh wali santri adalah bebas dengan nominal berapa saja tergantung kemampuan finansial dari masing masing wali santri. Baik dari tingkatan I`dadiyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah bahkan sampai jenjang guru. Di Sebagian santri ada yang dikirim dan dijatah tiap bulan yang sudah ditetapkan nominalnya, ada juga yang sesuai dengan permintaan santri. Sehingga meskipun uangnya habis di pertengahan bulan, maka biasanya santri akan menghubungi orang tuanya lagi untuk dikirim ulang. Banyak faktor yang mempengaruhi anak santri dalam mengelola keuangannya. Diantaranya adalah jumlah kiriman orang tua dan kebutuhan keseharian di pondok.

a. Santri Tingkat Ula (Ibtidaiyah dan I`dadiyah)

Usia santri tingkat Ula ini beragam, tapi rata-rata masih setingkat usia sekolah dasar. Oleh karenanya, dalam hal pengelolaan keuangan bisa dibilang mereka kurang hati-hati bahkan cenderung ceroboh. Baik itu dalam penggunaan ataupun penyimpanannya. Dalam hal penggunaan uang digital santri tingkat awal cenderung lebih sering, terutama untuk kebutuhan jajan dan kebutuhan sehari-hari. Nominal dan frekuensi kiriman bisa tidak menentu, menyesuaikan dengan kebutuhan. Dalam satu bulan, santri tingkat awal bisa menghabiskan hampir Rp 1.000.000 belum termasuk Ialah Masalah bulanan yang sebagian besar digunakkan untuk jajan dan keperluan harian. Dalam sehari mereka bisa menggunakan dan melakukan pembayaran belanja sampai belasan kali. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh

Dzulqornain, santri tingkat Ibtidaiyah kelas V. Menurutnya, dalam sehari dia bisa melakukan pembelian sampai belasan kali di kantin dan toko Basmalah yang pembayarannya menggunakan kartu e-maal.

“saya cukup sering belanja menggunakan e-maal. Bahkan saya pernah lebih sepuluh kali menggunakan kartu e-maal untuk belanja. Setiap ke kantin untuk beli camilan dan jajan ataupun belanja kebutuhan harian di toko Basmalah pasti menggunakan e-maal. Lebih praktis dan aman.”

Intensitas belanja santri tingkat bawah yang cukup sering juga berdampak pada frekuensi kiriman dari wali santri. Dalam satu bulan, mereka bisa dikirim sampai 3 kali karena jatah uang jajan bulanan sudah habis sebelum waktunya. Hal ini dimaklumi karena mereka masih belum bisa sepenuhnya mengatur keuangan dengan baik. Sebagaimana diungkapkan oleh M. Nasir, santri kelas IV tingkat Ibtidaiyah yang pernah sampai dikirim tiga kali dalam sebulan.

“dalam sebulan saya bisa minta kiriman sampai tiga kali. Tapi tidak sering. Yang sering itu saya minta kiriman sampai dua kali saja. Habisnya uang yang dikirim orang tua saya tidak cukup pak. Maklum, saya suka beli camilan dan jajan di kantin. Jadi kadang uang yang dikirim gak cukup. Jadi terpaksa minta kirim lagi. Alhamdulillah orang tua masih sanggup mengirim lagi.”

Hal senada diungkapkan oleh Furqon, santri kelas III tingkat ibtidaiyah.

“saya biasanya dikirim 2 kali dalam sebulan. Orang tua saya tahu kalau saya suka jajan. Jadi agar tidak boros dan tidak cepat habis orang tua saya menyiasati dengan mengirim dua kali dalam sebulan.”

Pengakuan berbeda disampaikan oleh Nawawi, santri kelas V tingkat Ibtidaiyah yang mengatakan bahwa penggunaan uang digital sangat membantunya dalam hal menjaga keamanan dan praktis. Menurutnya, dengan adanya kebijakan penggunaan uang digital berbentuk e-maal dia tidak perlu lagi khawatir kehilangan

uang karena teledor atau ceroboh dalam menyimpan uang. Selain itu, dengan menggunakan e-maal belanja di kantin PPS dan toko Basmalah jadi lebih praktis.

“saya senang dengan kebijakan penggunaan kartu e-maal. Saya merasa lebih tenang dan nyaman menyimpan uang. Tidak takut uang hilang ketika disimpan dan tidak takut jatuh ketika uang dibawa. Belanja juga lebih praktis. Serasa punya kartu ATM di bank. Bahkan seandainya hilang tinggal laporan ke kantor e-maal, maka diganti kartu baru, dan saldo akan kembali utuh seperti terakhir kali digunakan.”

Dari beberapa hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penerapan uang digital di kalangan santri tingkat *ula*, lebih banyak digunakan untuk keperluan jajan atau yang sifatnya tersier. Sehingga dibutuhkan control orang tua yang bisa juga untuk memantau transaksi anak-anak. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Alfansi (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan uang digital memerlukan keterampilan finansial dan kesadaran yang mungkin belum sepenuhnya berkembang pada anak-anak SD. Meskipun mereka mungkin sudah familiar dengan teknologi dan perangkat digital, pemahaman mereka tentang manajemen keuangan dan penggunaan uang digital masih dalam tahap awal. Oleh karena itu, pengawasan dan bimbingan dari orang dewasa sangat penting untuk membantu mereka memahami dan menggunakan uang digital dengan benar. Anak-anak yang mendapatkan edukasi keuangan dari orang tua mereka cenderung lebih literasi dalam menggunakan uang digital. Beberapa aplikasi e-wallet telah dirancang khusus untuk anak-anak dengan fitur kontrol orang tua yang ketat, seperti GoHenry atau Revolut Junior. Dengan bimbingan guru dan serta pengawasan dari pengurus dan orang tua bisa membantu memaksimalkan peran e-maal sebagai

upaya efektifitas dan efisiensi pengelolaan keuangan bagi anak usia dini di Pondok Pesantren Sidogiri.

b. Santri Tingkat Tsanawiyah dan Aliyah

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Mustain, salah satu santri tingkat Tsanawiyah, menyatakan bahwa dalam 1 bulan hanya dijatah 1.000.000 untuk memenuhi semua kebutuhan, termasuk SPP dan uang tabungan.

“ya pak, kalau kiriman saya 1.000.000 pak, tapi itu sudah termasuk I`anah Masalahah (SPP Bulanan) 640.000. 100.000 langsung saya tabung, sisanya buat pegangan. Biasanya sih cukup, kalau kurang belum pernah minta lagi, kasihan ke orang tua.”

Berbeda dengan pengakuan santri sebelumnya, menurut Najmuddin, santri Tingkat Tsanawiyah yang menyatakan bahwa orang tuanya mengirimkan uang 1bulan sekali hanya 500.000 hanya untuk jajan dan tabungan.

“saya perbulan hanya dikasih 500.000 pak, itu jajan sama nabungnya. Kalau ada tagihan seperti I`anah Masalahah atau yang lain itu orang tua yang bayar pak. Sebenarnya kurang sih pak, cuman yang mau minta lagi sama orang tua gak berani pak.”

Hal senada disampaikan Irfan, santri Tingkat Tsanawiyah kelas II

“kalau untuk tagihan biasanyakan masuk aplikasi wali santri pak, jadi orang tua saya langsung tau dan langsung bayar pak. Kalau kiriman tiap bulan saya hanya dikasih 500.000 pak, hanya untuk jajan dan kadang nabung. Kalau tidak cukup ya gak jajan pak, nunggu sampai kiriman lagi.”

Menurut pengakuan santri Tingkat Tsanawiyah kelas III Ali, dengan adanya aplikasi email memudahkan santri dan wali santri saat ingin mengirimkan sejumlah uang. Adanya wali santri yang tidak paham teknologi menjadi hambatan ketika ingin mentransfer sejumlah uang kepada putranya yang sedang di pesantren.

Dengan adanya emaal dan toko Basmalah yang sudah tersebar dibanyak daerah di Jawa Timur sangat membantu para wali santri yang tidak paham teknologi.

“saya dikasih 1.200.000 tiap bulannya pak, itu termasuk I’ناه Maslahah dan nabung, sisanya saya buat kebutuhan sehari-hari. Orang tua saya ada di Jember pak dan tidak paham tentang ATM atau bank. Adanya emaal ini sangat membantu orang tua saya saat akan mentransfer uang kepada saya. Karna tidak berhadapan dengan mesin ATM langsung yang buat orang tua bingung. Cukup datang ke kasir toko Basmalah untuk melakukan transfer selesai pak”

c. Santri Tingkat Aliyah

Santri tingkat Aliyah ini rata-rata usia sekolah menengah atas, oleh karena itu dalam mengatur keuangan lebih hati-hati dan tidak ceroboh. Baik dalam hal penyimpanan maupun penggunaan. Dalam hal penggunaan uang digital nominal dan frekuensi kiriman hampir sama, yaitu 1 kali dalam sebulan dan jumlah kirimannya rata-rata 1.000.000 tiap bulannya.

Menurut Ibnu, santri kelas I Tingkat Aliyah mengatakan bahwa ia dikirim hanya 1.000.000 sudah termasuk I’ناه Maslahah menabung dan uang jajan atau kebutuhan sehari hari.

“kalau sebulan biasanya saya dikasih 1.000.000 pak. Itu sudah termasuk I’ناه Maslahah, tabungan, dan kebutuhan sehari-hari pak. Kalau misal kurang cukup untuk kebutuhan sehari-hari ya pakai yang ada dulu pak. Malu mau minta ke orang tua pak”

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Syamsuddin, santri kelas II tingkat Aliyah.

Bahwa uang kiriman dari orang tuanya sudah termasuk I’ناه Maslahah.

“1.000.000 tiap bulan dari orang tua itu sudah cukup pak. Yang penting I’ناه Maslahahnya sudah terbayar maka aman-aman saja. Makan dan minum sudah disediakan oleh pondok, kalau jajan kadang-kadang saja.”

Huda, santri kelas II tingkat Aliyah juga berpendapat sama. Bahwa yang terpenting ialah I'anah Masalahahnya sudah terbayar maka mereka tidak akan mengeluh karena kekurangan uang kiriman dari orang tuanya.

“kalau dari orang tua pak saya dikasihnya 1 bulan 1 kali pak. Itupun hanya 500.000 hanya untuk kebutuhan sehari-hari pak. Kalau untuk I'anah Masalahah itu orang tua yang bayar. Cukup saja untuk 1 bulan, tapi kalau kurang tidak berani minta lagi ke orang tua, kasian pak”

Dari beberapa hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak tingkat tsanawiyah dan Aliyah lebih bisa mengontrol pengeluarannya dari pada anak yang masih di tingkat ula atau usia dini. Walaupun tidak ada pembelajaran atau seminar khusus terkait pengelolaan keuangan, tapi mereka sudah bisa merencanakan pengeluaran nya agar tidak boros. Motif dari para santri dewasa pun masih beragam, baik karena untuk keperluan liburan atau untuk memberli sesuatu yang memang sangat diinginkan. Motif tersebut yang menjadi pendorong utama, dalam mengelola keuangan mereka sehingga uang kiriman yang mereka peroleh lebih banyak digunakan porsinya untuk menabung atau untuk membeli kitab.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan ada beberapa hal yang bisa keuangan digital anak santri. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2024) menunjukkan bahwa pendidikan di lingkungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan literasi keuangan digital anak. Anak-anak yang mendapatkan edukasi keuangan dari orang tua mereka cenderung lebih literasi dalam menggunakan uang digital. Sedangkan menurut penelitian Heru (2023) menunjukkan bahwa sosialisai atau penyuluhan tentang literasi keuangan digital

dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep-konsep uang digital, manfaatnya, dan penggunaannya dalam bisnis.

Berdasarkan penelitian yang lain, dapat ditarik kesimpulan bahwa literalisasi atau penyuluhan bisa sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman uang digital bagi santri. Realitanya di sidogiri, belum pernah mengadakan literalisasi atau sosialisasi atau penyuluhan terkait pentingnya pengaturan keuangan. Pembelajaran di Sidogiri adalah pembelajaran universal dan fokus ke keilmuan bahwa *isrof* atau boros sangat tidak dianjurkan oleh agama. Peringatan terkait *isrof* atau boros juga didukung dengan aturan bahwa santri tidak boleh *ghosab*. Dalam alquran *al isro* ayat 17 disebutkan bahwa boros itu adalah saudara setan.

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طَوَّكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كُفُورًا

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya

Langkah antisipasi yang dilakukan Pondok Pesantren Sidogiri melalui aplikasi e-maal adalah membuka peluang bagi wali santri untuk membatasi kiriman asal ada permintaan dari wali santri yang bersangkutan. Sehingga dengan pembatasan tersebut, santri yang bersangkutan tidak bisa boros karena pembatasan di e-maal. Berdasarkan penuturan pengurus staff bendahara PPS, pembatasan saldo itu tidak bisa diaplikasikan secara merata, karena factor latar belakang orang tua dan kebutuhan santri yang juga berbeda. Sehingga Langkah antisipasi yang bisa diambil oleh pengurus E-maal atau pengurus pondok adalah memberikan edukasi terkait pentingnya pengelolaan keuangan atau bagaimana menggunakan uang secara benar menurut syariat dan akhlak.

3. Efektifitas Implementasi E-maal Oleh Santri Di Pondok Pesantren

Sidogiri

Kata efektif berasal dari bahasa inggris effective yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefenisikan efektivitas sebagai ketepatan kegunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Dari beberapa penelitian terdahulu ada beberapa poin untuk mengukur efektifitas.

Teori efektifitas yang dikembangkan oleh Edwin Locke pada tahun 1978, teori ini berfokus pada hubungan antara penetapan tujuan (goal setting) dan kinerja (performance). Sama dengan pendapat Zakaria (2021) efektifitas keuangan adalah perbandingan antara hasil dan tujuan yang diharapkan. berdasarkan teori pencapaian tujuan, maka penerapa e-maal di pps masuk kategori efektif, baik dari sisi santri, wali santri dan pengurus PPS. hal ini diungkapkan oleh bapak Nurul Abror selaku staf Bendahara PPS, yang menyatakan bahwa semenjak adanya e-maal, tagihan pesantren terbayar hampir 100 %.

"semenjak adanya e-maal, tagihan pps hampir terbayar semua, tahun ini yang punya tagihan tertunggak hanya 23 orang dari sekitar 10.000 santri lebih"

Menurut keterangan wali santri yang bernama choirotul urfa yang memondok anaknya sejak 2015, sebelum penerapan e-maal, mengatakan bahwa semenjak adanya e-maal, pembayaran tagihan santri langsung di bayarkan sendiri, baik melalui toko basmalah atau aplikasi e-maal yang di instal di smartphone.

sebelum penerapan e-maal pernah kiriman yang harusnya digunakan untuk keperluan pembayaran iuran pesantren malah digunakan untuk menabung.

"pernah mas saya kirim uang 500.000 untuk keperluan iuran, seminggu kemudian minta uang lagi dengan alasan uangnya habis untuk nabung dan keperluan lain."

Hal itu juga didukung oleh wali santri yang bernama H. Rosul yang mengatakan bahwa semenjak adanya e-maal, waliu santri bisa memantau tagihan anaknya di pesantren. sehingga anaknya tidak bisa membuat alasan minta tambahan uang untuk keperluan iuran yang tidak jelas.

"dulu anak saya sering minta kiriman untuk keperluan iuran macam-macam. semenjak adanya e-maal sudah jarang, karena saya bisa lihat langsung tagihannya di e-maal"

Tujuan penerapan e-maal untuk santri adalah agar meminimalisir santri memegang uang cash, sehingga mengurangi resiko kehilangan. terutama anak usia dini (idadiyah atau ibtidaiah). dari 3 santri yang kami wawancara, semuanya sepakat mengatakan bahwa semenjak adanya e-maal, sudah tidak pernah lagi kehilangan uang. karena semua transaksinya menggunakan kartu uang digital.

"semenjak adanya e-maal sudah tidak pernah kehilangan uang lagi, kalaun dulu sering kehilangan uang karena tertinggal di kamar mandi atau ikut tercuci di baju."

Menurut Faiq Ddzulqornain dia juga sudah tidak pernah kehilangan uang lagi sejak menggunakan e-maal. bahkan tidak pernah mengambil uang tunai, tapi semua transaksinya menggunakan e-maal.

"kalau kehilangan uang sih belum pernah semenjak adanya e-maal. tapi pernah juga kehilangan kartunya, dan uangnya tetap aman"

Hal itu juga dirasakan oleh pengurus PPS bagian tibkam (ketertiban dan keamanan) yang menangani kedisiplinan santri.

"sangat terasa dampaknya karena semenjak adanya e-maal, sudah jarang bahkan cenderung tidak ada kasus pencurian atau kehilangan uang.

Penelitian Adelia dan Nasution (2024). Mengukur efektivitas bisa dilihat dari Peningkatan Efisiensi Transaksi. Hal ini untuk Mengukur sejauh mana uang digital dapat mengurangi waktu dan biaya transaksi dibandingkan dengan metode pembayaran tradisional. Diukur dengan efisiensi peningkatan transaksi, maka penerapan e-maal di PPS juga terbilang efektif. Hal ini dikarenakan penerapannya sangat terbilang efisien. Sebagaimana diungkapkan Abror, bahwa sebelumnya ketika masih menggunakan uang tunai, unit pelayanan butuh waktu sekitar 30 menit hanya untuk menghitung uang setoran harian

"ketika masih manual pembayaran hanya bisa cash/tunai di central pelayanan. butuh 2 orang yang menjaga dari jam 08.00-15.00. dan itu juga antrinya kadang sampai panjang. setelah tutup, baru dihitung lagi uangnya, apakah sesuai atau belum"

Santri juga mendapatkan efek positif dari penerapan pembayaran menggunakan e-maal, karena sekarang sudah perlu lagi antri hanya untuk sekedar membayar iuran

"kadang antrinya sampe 1 jam, apalagi kalau sudah mendekati batas akhir pembayaran, itu antrinya bisa sampe 1,5 jam. semenjak adanya

pembayaran via email saya sudah tidak perlu lagi antri atau mencari waktu yang pas untuk membayar, cukup bilang ke orang tua, bahwa ada tagihan ini, tagihan ini. nanti orang tua saya yang bayar"

Efektifitas menurut Verry dan Audrey (2024) dalam jurnalnya menyatakan bahwa teori efektifitas uang digital mengacu pada seberapa baik uang digital dapat mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, seperti meningkatkan efisiensi transaksi, mengurangi biaya operasional, dan memfasilitasi pembayaran cepat. Uang digital juga diharapkan dapat mengurangi penggunaan uang tunai dan meningkatkan transparansi dalam transaksi keuangan. Cara mengukur efektifitas uang digital dengan melihat dari berbagai sektor; diantaranya adalah :

1. Peningkatan transparansi

Transparansi adalah asas dan prinsip penting data pengelolaan keuangan. Transparansi artinya memberikan informasi yang terbuka, jujur, dan tidak diskriminatif. Sedangkan akuntabilitas artinya mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya dan pelaksanaan kebijakan. Salah satu cara yang bisa ditempuh untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas adalah penggunaan teknologi informasi mutakhir, melakukan audit secara rutin dan mendalam, serta menguatkan pengawasan internal.

Sistem teknologi informasi yang dikembangkan untuk pengelolaan e-maal memungkinkan pencatatan transaksi secara digital, yang meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. Ini membantu mengurangi risiko penipuan dan kesalahan manual. Sistem yang dibuat oleh pengelola e-maal memastikan semua transaksi terekam dan terdokumentasikan

dengan baik. Semua pengeluaran yang dilakukan oleh santri Sidogiri dipastikan tercatat dan bisa dicek apabila ada keraguan.

Salah satu petugas e-maal, Suaidi, menyampaikan bahwa dengan sistem pencatatan yang dilakukan oleh e-maal, pengguna e-maal tidak perlu kuatir apabila suatu ketika ada masalah dengan kartu atau transaksinya. Pengguna bisa mengetahui transaksi yang dia lakukan secara akurat dan akuntabel.

“pernah ada santri yang kartu e-maalnya hilang lalu melapor ke kami. setelah diproses dan dilakukan penggantian, dia seperti sangsi dengan saldo yang ada di rekeningnya dan menyampaikannya kepada saya. Akhirnya saya bantu untuk cetak bukti transaksinya. Alhamdulillah, kesangsianya jadi hilang setelah melihat riwayat transaksinya,”

Sebagaimana lembaga keuangan pada umumnya, kepercayaan nasabah merupakan hal yang utama. Oleh karena, setiap lembaga keuangan harus menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaannya. Transparansi dalam arti bahwa nasabah dapat dan diberi hak untuk mengetahui data yang berkaitan dengan data dirinya. Selain itu, audit secara berkala terhadap sistem yang digunakan harus dilakukan untuk memastikan akuntabilitas tetap terjaga.

Dengan memaksimalkan penggunaan teknologi informasi yang mutakhir, peningkatan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan melalui e-maal akan sesuai target yang dicanangkan. Sistem e-maal memungkinkan pencatatan transaksi secara digital, yang meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. Ini membantu mengurangi risiko penipuan dan kesalahan manual. Sistem yang dibuat oleh pengelola e-maal memastikan semua transaksi terekam dan terdokumentasikan dengan baik. Semua pengeluaran yang dilakukan oleh santri Sidogiri dipastikan tercatat dan bisa dicek apabila ada keraguan. dalam

pengelolaan e-maal sangat transparansi karena semua pengeluaran, tarik tunai atau transaksi lainnya juga bisa diketahui secara real time oleh wali santri melalui aplikasi e-maal. transparansi ini sangat dirasakan oleh wali santri manfaatnya, karena dengan transparansi tersebut, wali santri bisa mengetahui pengeluaran e-maal santri. Hal ini didukung oleh pernyataan wali santri yang bernama choirotul urfa. dengan adanya laporan realtime transaksi e-maal, saya bisa menegur anaknya ketika pengeluarannya tidak wajar.

"pernah mas saya kirim uang 200 ribu, saya coba kira2 bisa cukup untuk berapa hari. ternyata 1 minggu juga sudah habis, pas saya lihat di mutasi e-maalnya ternyata digunakan untuk membeli baju seragam dan menabung"

2. Efisiensi Proses Transaksi

Sebagaimana disampaikan oleh staf Bendahara PPS, Nidzom Muhajir, bahwa dengan menggunakan e-maal penarikan dan penerimaan pembayaran Ianah Maslahah lebih cepat dan efektif.

"melalui e-maal kami sebagai staf Bendahara PPS merasa sangat terbantu. Kalau biasanya pembayaran dilakukan oleh wali santri melalui santri di teller penerimaan pembayaran Ianah Maslahah, kini pembayaran itu bisa langsung dikirimkan ke rekening e-maal PPS oleh wali santri. Pembayaran langsung diterima di rekening PPS, dan wali santri juga senang karena tidak was-was uang yang dialokasikan untuk pembayaran Ianah akan digunakan untuk yang lain."

Hal senada diungkapkan oleh wali santri bernama Abdul Malik. Menurutnya, dengan melakukan pembayaran melalui e-maal, hatinya lebih tenang dan lega.

"selama ini saya was-was kalau uang untuk bayar Ianah Maslahah diberikan ke anak saya takutnya hilang atau terpakai untuk keperluan

lain tanpa sengaja. Padahal itu sudah ada alokasinya. Dengan e-maal saya tidak perlu lagi titip uang ke anak saya, tapi langsung bayar ke rekening pondok. Lebih praktis dan cepat.”

Penggunaan uang digital mengurangi peredaran uang tunai dan mempercepat proses transaksi. Misalnya, pembayaran Iinah Maslalah. Jika sebelumnya proses pembayaran dari wali santri kepada santri untuk kemudian dibayarkan kepada Pengurus PPS, kini sudah menggunakan sistem autodebet melalui pembayaran yang dilakukan oleh wali santri kemudian diteruskan oleh sistem ke rekening PPS. Begitu juga tabungan santri yang sebelumnya dilakukan secara manual kini dilakukan secara otomatis melalui aplikasi e-maal. Dengan begitu dapat mempercepat proses pembayaran dan penerimaan pembiayaan di Pondok Pesantren Sidogiri. Tabungan di Pondok Pesantren Sidogiri diurus oleh masing masing pihak madrasah. (Alil wafa wakil kepala madrasah tsanawiyah)

Efisiensi semua proses Manfaat penggunaan uang digital juga dirasakan oleh pihak madrasah. Dari segi waktu dann juga tenaga. Dibandingkan dengan sebelum adanya aplikasi emaal, Tabungan masih disetorkan manual dengan mengambil uang cash. Sehingga tiap akhir pekan, staff kelas kurang begitu fokus ke Pelajaran, bahkan kadang harus pulang terlambat, karena harus menyesuaikan antara pencatatan dan hasil perolehan uang. Bahkan tidak jarang sering staff kelas harus mengganti kesalahan dalam menghitung jika tidak sesuai. Hal ini diutarakan oleh Alil Wafa, yang merupakan pengurus madrasah yang mengkordinir bagian Tabungan.

“Kalau pihak madrasah, pokoknya harus menerima uang sesuai dengan catatan dari staff kelas. Karena nanti pihak madrasan juga akan bertanggung jawab ketika uang tabungan itu disetorkan kepada pihak ketiga”

Dari penjelasan lanjutan diketahui bahwa Tabungan setelah dihitung dan disetorkan oleh pihak staff kelas, kemudian akan dihitung lagi oleh pihak madrasah untuk disetorkan kepada pihak ketiga yang merupakan pihak luar PPS. Dengan adanya email maka semua pencatatan sudah otomatis terekam dan tidak perlu memeriksa setiap pekan atau setiap bulannya. Cukup menyesuaikan antara catatan dengan realita saldo yang otomatis terpotong (*autodebet*).

“sementak menggunakan auto debet terhadap kartu email, pekerjaan staff kelas semakin ringan, karena hanya memastikan bahwa nominal yang didaftarkan oleh para santri sudah sesuai. Pihak madrasah juga langsung memberikan catatan itu kepada pengelola email. Dan sudah tidak ada lagi keharusan untuk mengganti selisih pencatatan dan uang yang disetorkan”

3. Pemeliharaan Data

Data transaksi dan tabungan santri dapat disimpan secara elektronik, sehingga lebih mudah diakses dan dikelola untuk keperluan audit dan evaluasi. Pengurus PPS dapat memantau dan melakukan evaluasi atas transaksi dan tabungan santri untuk kemudian menetapkan langkah dan kebijakan program untuk meningkatkan rasio tabungan dan menjaga agar transaksi yang dilakukan tidak berlebihan.

Misalnya ketika presentasi santri yang jarang sekali menabung atau rasio tabungannya tidak sesuai target ternyata cukup besar, maka Pengurus bisa menrapkan langkah pembatasan transaksi belanja keperluan yang bersifat sekunder. Atau apabila di antara santri ada yang transaksinya berlebihan maka juga perlu diambil langkah-langkah untuk menghindarkan santri dari berlebihan dalam

pengeluaran atau pemborosan. Semua itu dapat dilakukan apabila ada data yang valid mengenai, misalnya, transaksi belanja atau kegiatan tabungan.

Bahkan dalam tahap lebih jauh, pengelola e-maal juga bisa membantu wali santri yang ingin mengetahui data transaksi belanja yang dilakukan putranya di pesantren sehingga dapat diambil langkah-langkah antisipatif apabila memang diperlukan. Misalnya kecenderungan belanja putranya untuk apa saja dan seberapa sering berbelanja bisa menjadi pedoman wali santri dalam menetapkan jumlah kiriman bulanan untuk putranya

4. Keamanan dan Kepuasan Pengguna

Kebijakan transaksi keuangan secara digital atau *digital payment* secara tidak langsung juga meningkatkan keamanan dan mengurangi resiko kehilangan. Sebagaimana diketahui bahwa santri PPS berasal dari berbagai kalangan yang secara sosial berbeda-beda dan dari segi usia juga variatif. Ada yang kiriman bulannya di atas Rp 500.000 di luar iuran wajib atau Iinah Maslahah. Ada juga yang kiriman bulannya sekitar Rp 200.000 – Rp. 300.000 di luar Iinah Maslahah bulanan. Bahkan ada pula yang kiriman bulannya hampir mencapai Rp 1.000.000. Sedangkan dari segi usia, semenjak ada program akselerasi baca kitab kuning melalui metode Al-Miftah dan kelas I'dadiyah, santri yang mondok di PPS lebih beragam. Bahkan tidak sedikit yang masih berusia di kisaran 7-9 tahun. Tentunya santri di usia seperti ini masih belum rapi dan cermat dalam mengelola keuangannya serta menjaga keamanannya. Mereka terkadang ceroboh dan

sembarangan dalam membawa dan menyimpan uang sehingga resiko kehilangan juga semakin besar.

Penerapan aplikasi e-maal sudah dianggap aman karena juga disertai PIN khusus yang hanya diketahui oleh pengguna (santri) itu sendiri. Waktu awal penerapan e-maal banyak santri yang masih kurang memahami kerahasiaan PIN, sehingga ditemukan kasus kartu e-maal hilang, ternyata saldonya juga ikut hilang. Ketika dikonfirmasi ke petugas keamanan terkait kehilangan uang, memang ditemukan beberapa kasus saldo e-maal hilang karena diambil teman. Menyampaikan PIN kepada teman, biasanya dilakukan ketika anak itu sakit dan meminta tolong temannya untuk mengambilkan uang. Untuk melakukan mitigasi lanjutan pada kasus kehilangan saldo e-maal, pengurus PPS menerapkan beberapa Langkah antisipasi. *Pertama*, langkah pertama adalah sosialisasi pentingnya menjaga kerahasiaan PIN. Berdasarkan laporan pengurus (Nurul Abror) menyatakan bahwa sudah sering mengadakan sosialisasi pentingnya menjaga kerahasiaan PIN. *Kedua*, langkah antisipasi kedua adalah dengan menampilkan e-maal khusus bagi santri yang didesain khusus dengan menampilkan foto santri. *Ketiga*, pengelola e-maal membuat kebijakan bahwa yang boleh melakukan transaksi hanyalah pemilik e-maal. Jika bukan pemilik, maka tidak bisa melakukan transaksi menggunakan kartu e-maal. *Keempat*, sebagai Langkah terakhir adalah dengan menyediakan CCTV di setiap kasir e-maal, sehingga ketika terjadi kehilangan uang, maka bisa ditelusuri melalui kamera CCTV tersebut.

Dalam Islam, teori efektifitas juga berkaitan dengan penggunaan uang digital. Dalam penggunaan digital tidak boleh israf (*berlebihan*). Hal ini sesuai dengan

anjaran MUI dalam memperbolehkan uang digital melalui Keputusan DSN MUI no.116 tahun 2017. Untuk memenuhi ketentuan ini penerapan e-maal di Pondok Pesantren Sidogiri, baru dalam hal pembatasan Tarik tunai sebesar 20.000 per hari. Ketika dikonfirmasi pada pengurus sekretaris I PPS, Sofyan Qusyairi menjelaskan, bahwa pembatasan e-maal sekarang masih di tahap Tarik tunai, untuk keperluan sehari belum menemukan formulasi yang pas, karena mempertimbangkan kebutuhan dan kebiasaan santri yang beragam.

“sementara hanya bisa menerapkan pembatasan Tarik tunai 20.000 per hari, untuk keperluan sekunder lainnya secara system belum bisa menerapkan karena kebutuhan santri kadang berbeda”

Hal senada juga diakui oleh santri Tingkat Aliyah yang bernama Muhammad afqoh. Afqoh setuju dengan pembatasan Tarik tunai 20.000 per hari, tapi klo pengeluarannya dibatasi, sangat tidak setuju karena sering melakukan pembelian kitab yang harganya bisa mincapai ratusan ribu hingga jutaan.

“setuju saja sih kalau cuma pembatasan Tarik tunai. Tapi kalau pembatasan pengeluaran, saya sangat tidak setuju”

Pondok Pesantren Sidogiri pada mulanya belum berpikir untuk memaksimalkan keuangan digital di kalangan santri, meskipun gagasan itu sudah muncul sejak tahun 2017 dengan diterbitkannya kartu e-maal oleh salah satu badan usaha milik PPS. Namun dengan perkembangan teknologi informasi yang dikolaborasikan dengan dunia bisnis dan pengelolaan keuangan, yang ditandai dengan menjamurnya bank digital dan digital payment maka mau tidak mau Pengurus PPS harus merespon tantangan zaman ini.

Penerapan *digital payment* (pembayaran digital), terutama di lingkungan pondok pesantren memang masih tabu. Mungkin hanya beberapa pondok pesantren yang bisa menerapkan hal itu. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan SDM di bidang teknologi informasi yang mampu membuat sistem keuangan digital yang terintegrasi dengan kebutuhan santri. Apalagi lembaga pengelola keuangan di luar pesantren belum tentu akan bersedia untuk melakukan investasi atau kerjasama dalam pengembangan sistem keuangan digital di pesantren.

Selain itu, efektifitas menjadi nilai utama yang harus dimaksimalkan dalam penggunaan e-wallet ataupun transaksi digital, selain juga faktor efisiensi, keamanan, dan kenyamanan pengguna. Perlu diingat bahwa suatu program akan dapat efektif apabila semua elemen yang terlibat merasakan dampak positifnya dan secara masif melangkah ke arah yang sama demi keamanan dan kenyamanan bersama. Karena sebagus apapun program yang dijalankan, apabila tidak efektif maka tidak akan pernah maksimal dalam penerapannya. Dalam hal ini lah Pondok Pesantren Sidogiri dapat merasakan manfaat yang cukup signifikan dalam penggunaan keuangan digital di lingkungan Pondok Pesantren Sidogiri, baik itu Pengurus, santri, dan wali santri Pondok Pesantren Sidogiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi aplikasi e-maal di Pondok Pesantren Sidogiri yang sudah diterapkan sejak tahun ajaran 2017 M merupakan bukti wujud inovasi yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan pondok pesantren. E-Maal tersebut digunakan sebagai alat transaksi yang dapat memenuhi semua kebutuhan santri, baik primer maupun sekunder di seluruh gerai dan cabang baik di dalam maupun di luar pondok, dan telah terintegrasi juga dengan sistem tagihan di Pondok Pesantren Sidogiri.
2. Implementasi e-maal oleh para santri di berbagai tingkat pendidikan sangat bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan kesadaran literasi keuangan masing-masing. Di tingkat Ula/SD sederajat, para santri kurang memiliki kemampuan pengelolaan keuangan, karena umumnya mendapat dukungan penuh secara finansial dari orang tuanya. Di tingkat Tsanawiyah dan Aliyah (SMP dan SMA/sederajat) para santri sudah mulai mempraktekkan pengelolaan keuangan berdasarkan literasi keuangan dan pengetahuan agama agar tidak boros, dengan melakukan perencanaan keuangan dan menyisihkan sebagian uangnya selain untuk penggunaan pengeluaran kebutuhan hidup, juga mempraktekkan kebiasaan menabung atau investasi membeli kitab.
3. Implementasi e-maal di Pondok Pesantren Sidogiri dapat dikatakan sudah efektif, karena mampu menjadi alat transaksi yang fleksibel, praktis, dan aman, dapat dipergunakan baik di dalam maupun dari luar pondok,

bermanfaat bagi pengelola, wali santri dan santri untuk memenuhi segala kebutuhan termasuk untuk pembayaran iuran. Dengan penggunaan E-Maal maka terjadi peningkatan keamanan, dengan tidak terjadi lagi kasus kehilangan uang yang dialami oleh santri di Pondok Pesantren Sidogiri. Di samping itu penerapan e-maal juga membantu peningkatan transparansi, efisiensi proses transaksi, pemeliharaan data yang lebih aman dan peningkatan kepuasan dari santri, wali santri dan juga pengurus.

B. Saran

1. Bagi pengelola e-maal diharapkan dapat memudahkan penerapan kartu e-maal sehingga bisa sesuai dengan kebutuhan semua lembaga dan pondok pesantren yang lain
2. Bagi Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri dapat memberikan literasi atau sosialisasi terkait pentingnya pengelolaan keuangan sejak usia dini dan remaja.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa meneliti penerapan uang digital yang ada di pondok pesantren yang lain dan perbedaanya dengan Pondok Pesantren Sidogiri dan juga bisa memberikan formulasi yang pas untuk pembatasan penggunaan uang digital agar terhindar dari *isrof* (berlebihan).

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, H. M., Berakon, I., & Riza, A. F. (2020). The effects of subjective norm and knowledge about riba on intention to use e-money in Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*, 12(6), 1180–1196. <https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2019-0203>
- Albarq, A. N. (2021). Effect of Web atmospherics and satisfaction on purchase behavior: stimulus–organism–response model. *Future Business Journal*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s43093-021-00107-3>
- Artha, B., Sari, U. T., Sari, N. P., Khairi, A., Bahri, & Suhartini, T. (2023). Keuangan digital: suatu studi literatur. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 4(1), 84–91. <https://doi.org/10.37631/ebisma.v4i1.626>
- Asep Zakariya Ansori, M. (2021). Efektivitas Pembayaran Non Tunai (Cashless) Pada Bump Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami. *Ad Diwan*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.51192/ad.v1i01.132>
- Aulia, M., Yustiardi, A. F., & Permatasari, R. O. (2020). An overview of Indonesian regulatory framework on Islamic financial technology (fintech). *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 6(1), 64–75. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol6.iss1.art7>
- Aulia, Sisca. (2020). Pola Perilaku Konsumen Digital Dalam Memanfaatkan Aplikasi Dompot Digital. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 311. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i2.9829>
- Darmawan, M. R., Shulthoni, M., & Stiawan, D. (2024). Pengaruh Sistem Cashless Payment Sebagai Sarana Transaksi Utama Di Pondok Modern Tazakka. *Jurnal Sahmiyya*, 3(1), 16–22.
- Dorfleitner, G., & Nguyen, Q. A. (2024). Mobile money for women’s economic empowerment: the mediating role of financial management practices. *Review of Managerial Science*, 18(7), 1807–1836. <https://doi.org/10.1007/s11846-022-00564-2>
- Fadhilah, J., Layyinna, C. A. A., Khatami, R., & Fitroh, F. (2021). Pemanfaatan Teknologi Digital Wallet Sebagai Solusi Alternatif Pembayaran Modern: Literature Review. *Journal of Computer Science and Engineering (JCSE)*, 2(2), 89–97. <https://doi.org/10.36596/jcse.v2i2.219>
- Fatimah, L., & Aminah, S. (2021). Manajemen Layanan Khusus Unit Koperasi Berbasis E-Money pada Pondok Pesantren Modern di Jawa Timur. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(2), 185–202. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i2.72>

- Fersi, M., Boujelbéne, M., & Arous, F. (2023). Microfinance's digital transformation for sustainable inclusion. *European Journal of Management and Business Economics*, 32(5), 525–559. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-10-2022-0332>
- Firdaus, Z. Y., Krisbiantoro, D., & Afiana, F. N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Dan Penggunaan Aplikasi Dompot Digital Menggunakan Technology Acceptance Model (Tam). *Journal of Information System Management (JOISM)*, 3(2), 56–62. <https://doi.org/10.24076/joism.2022v3i2.619>
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Halili. (2023). Penggunaan E-Money di Lingkungan Pesantren Sebagai Bentuk Transformasi Sistem Pembayaran di Era Digital (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Qarnain). *Maisyatuna*, 4(3), 19–29.
- Hanum, F., Bakhri, S., & Rozi, F. (2022). Efektifitas Penggunaan E-Bekal Sebagai Uang Saku Elektronik di Pesantren. *Tasharruf: Journal of Islamic Economics and Business*, 3(2), 118–133. <https://doi.org/10.55757/tasharruf.v3i2.210>
- Haryanto, R., & Kamaroellah, A. (2022). *Implementation of E-Money as Student Payment at Al-Amien Islamic Boarding School from an Islamic Economic Perspective*. 5(1), 125–140.
- Haryono (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13, 1–6.
- Iskandar, R. D. M., Maryanti, T., Jayaprawira, A. R., & Sari, S. N. (2022). Indonesian Islamic Banking Fintech Model Strategy: ANP Method. *APTISI Transactions on Technopreneurship*, 4(2), 142–152. <https://doi.org/10.34306/att.v4i2.257>
- Kadek Ary Asta Pramita, S., & Sinarwati, N. K. (2023). Pengaruh Pengalaman Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan. *Manajemen : Jurnal Ekonomi*, 5(2), 191–197. <https://doi.org/10.36985/manajemen.v5i2.871>
- Kaharuddin. (2021). Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, IX(1), 1–8. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Kamil, I., & Miranda, T. (2024). Literature Review Pengaruh E-Commerce Terhadap Umkm Pada Era New Normal. *Journal of Economic and Digital Business*, 1(1), 35–43.

- Laili, N. Y., & Kusumaningtias, R. (2020). Efektivitas Inklusi Keuangan Syariah dalam Meningkatkan Pemberdayaan UMKM (Studi Pada BMT Dasa Tambakboyo). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 436. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1204>
- Liswanty, I., Muda, I., & Kesuma, S. A. (2023). Systematic Literature Review Intention to Use E-Wallet. *International Journal of Social Service and Research*, 3(3), 650–655. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i3.300>
- Majid, M. Y., & Setiawan, M. (2024). Analisis Efektifitas Penggunaan Aplikasi PSP Mobile pada Pembayaran Iuran Bulanan Santri Pesantren Al- Muayyad Windan. 2(1), 518–528.
- Moh Zayyadi, & Abd Wahab Syahroni. (2020). E-Santri Sebagai Aplikasi Pembelanjaan dan Pembayaran Mandiri oleh Santri di Pondok Pesantren Az Zubair. *Jurnal SOLMA*, 9(2), 300–307. <https://doi.org/10.22236/solma.v9i2.5427>
- Mufidah, (2024). Inovasi Digital di Pondok Pesantren Al-Quran Az Zayadiy dalam Bidang Ekonomi dan Pendidikan. 15(1), 311–327.
- Nafis, A. G. R., Binti Zainol, N. N., & Millaturrofi'ah, M. (2021). The Implementation Strategy of Non-Cash Payment Systems in The Islamic Boarding School Through Analytical Hierarchy Process Approach. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 12(1), 27–53. <https://doi.org/10.21580/economica.2021.12.1.6557>
- Nasir Tajul Aripin, Nur Fatwa, & Mulawarman Hannase. (2022). Layanan Digital Bank Syariah Sebagai Faktor Pendorong Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 5(1), 29–45. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.vol5\(1\).9362](https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.vol5(1).9362)
- Nimpuna, D. I. (2024). Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sistem Teknik Industri*, 1(Juli). <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/4235>
- Nur, B. S., & Hendratmi, A. (2020). Pengembangan Layanan Keuangan Digital Pada Lembaga Keuangan Non Bank (Studi Kasus Koperasi Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(3), 532. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20203pp532-543>
- Priatna, M. R., & Faizah, F. N. (2023). Turus Card: E-Money Islamic Boarding School With Strenghts Approach, Opportunities, Aspirations, Result (SOAR). 7(2), 170–184.
- Ridwan, M., & AM, S. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>

- Rodiah, S., Satria, W., Putri, A. A., Azmi, Z., Suci, R. G., Marlina, E., & Azhari, I. P. (2020). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pantai Raja Kampar. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 133–138. <https://doi.org/10.54951/comsep.v1i1.32>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Rusdianti. (2024). *Transformasi Sistem Cashless Payment sebagai Upaya Digitalisasi Manajemen Pembiayaan Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*. 1(1), 155–168.
- Rustan, D.M. (2021). Financial Literacy, Financial Behavior and Financial Attitudes Towards Investment Decisions and Firm Bankruptcy. *Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 79–87. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v4i1.167>
- Saadah, K., & Setiawan, D. (2024). Determinants of fintech adoption: evidence from SMEs in Indonesia. *LBS Journal of Management & Research*, 22(1), 55–65. <https://doi.org/10.1108/lbsjmr-11-2022-0076>
- Sari, R. W., & Widodo, S. (2016). *Pengaruh Literasi Keuangan, Modal Manusia, dan Fintech Terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Sleman*. 19(5), 1–23.
- Setyowati, W., Widayanti, R., & Supriyanti, D. (2021). Implementation of E-Business Information System in Indonesia: Prospects and Challenges. *International Journal of Cyber and IT Service Management*, 1(2), 180–188. <https://doi.org/10.34306/ijcitsm.v1i2.49>
- Shofiyul Fajar, M., & Ashlihah. (2021). Impact Pengembangan Bisnis Unit Jasa Boga Terhadap Efektifitas Pengelolaan Dan Pengembangan Pondok Pesantren. *Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics*, 4(2), 138–149. <https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v4i2.894>
- Simbolon, C. A. A., Al, M. D., Damanik, M. F., & Masaid, R. A. (2024). *Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tentang Riba : Dampak dan Relevansinya di Era Ekonomi Digital Pendahuluan*. 2(1), 150–165.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Ulil Albab, F. (2023). *Digitalisasi Perbankan Perspektif Fiqih*. 181–190.
- Waruwu, Marinu. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.

- Yaseen, S. G., El Qirem, I. A., & Dajani, D. (2022). Islamic mobile banking smart services adoption and use in Jordan. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 14(3), 349–362. <https://doi.org/10.1108/IJIF-04-2021-0065>
- Yunus, A. R., Sirajuddin, & Aidin, A. I. T. (2023). Penerapan Qris Pada Masjid Sebagai Metode Sedekah Yang Efektif. *At-Tawazun*, 3, 47–55.